

TESIS

**MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH
TAHFIZ SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

ANDIKA NUR BUDI IRAWAN

NIM. 21502300242

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

TESIS

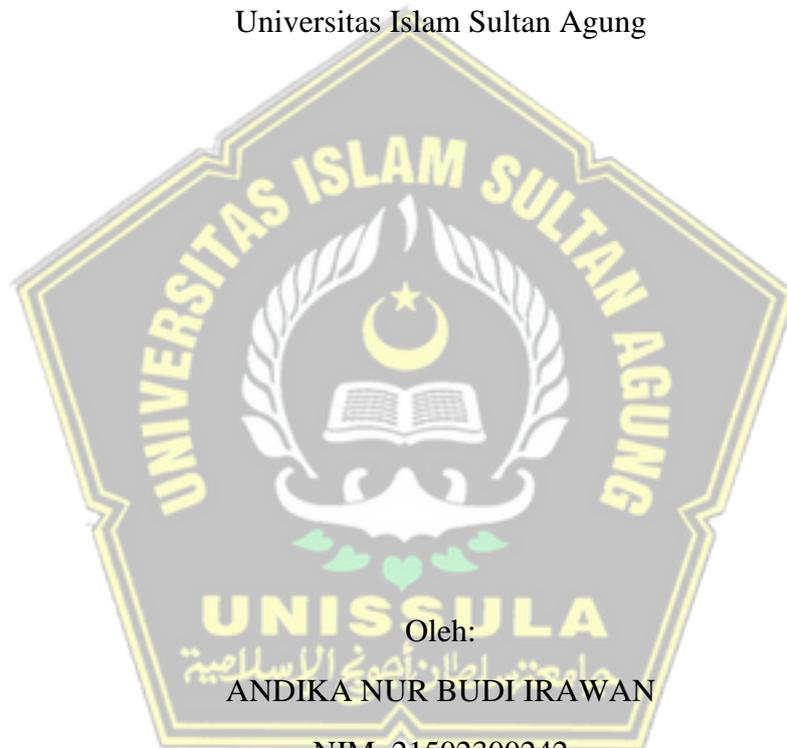
MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH

TAHFIZ SCHOOL JAKARTA SELATAN

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

ANDIKA NUR BUDI IRAWAN

NIM. 21502300242

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN**MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH
TAHFIZ SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Oleh :
ANDIKA NUR BUDI IRAWAN

NIM. 21502300242

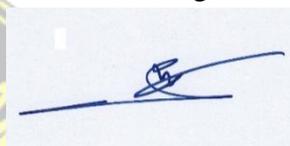
Pada tanggal 4 Februari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D
NIDN. 2004036502

Pembimbing II



Dr. Choerouni AH, M.Ag, M.Pd
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Andika Nur Budi Irawan, 2025. Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Pembimbing, Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D dan Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.

Pendidikan tahfiz Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, namun menghadapi tantangan seperti variasi kemampuan siswa, efektivitas metode, dan keterbatasan waktu. Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran juga masih ditemukan. Penelitian ini mengevaluasi model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School dengan mempertimbangkan keterlibatan orang tua, teknologi, dan metode inovatif. Hasilnya diharapkan dapat mengembangkan strategi tahfiz yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School, Jakarta Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian yang meliputi guru tahfiz, siswa peserta program tahfiz, dan orang tua siswa. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi dalam pembelajaran tahfiz, sedangkan wawancara semi-terstruktur menggali strategi pembelajaran serta tantangan yang dihadapi. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari berbagai sumber tertulis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, peer debriefing, dan member check. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas metode pembelajaran tahfiz serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran Tahfidz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan telah menerapkan berbagai metode efektif, seperti talaqqi, chunking, dan muraja'ah rutin, untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator yang membimbing siswa melalui pendekatan interaktif dengan media audio-visual dan pemahaman makna ayat. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, terutama melalui pendampingan hafalan di rumah dan pemanfaatan teknologi seperti rekaman muraja'ah. Namun, tantangan seperti perbedaan kecepatan hafalan siswa, keterbatasan waktu di sekolah, dan kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga masih perlu diatasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, peningkatan peran orang tua, serta pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas program tahfiz dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan tetapi juga memahami dan mengamalkan isinya.

Kata Kunci: Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz, Inovasi Metode Pembelajaran, Keterlibatan Orang Tua

ABSTRAK

Andika Nur Budi Irawan, 2025. Tahfiz Learning Evaluation Model Sdit Al-Barokah Tahfiz School

South Jakarta, Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University Semarang, Supervisor, Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D and Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.

Al-Qur'an tahfiz education plays a crucial role in shaping a generation with noble character. However, it faces challenges such as variations in students' abilities, the effectiveness of methods, and limited time. Gaps between theory and practice in learning are also still evident. This study evaluates the tahfiz learning model at SDIT Al-Barokah Tahfiz School by considering parental involvement, technology, and innovative methods. The results are expected to develop more effective and sustainable tahfiz strategies in Islamic education in Indonesia.

This research uses a descriptive qualitative approach to understand the tahfiz learning model at SDIT Al-Barokah Tahfiz School, South Jakarta. Data was collected through observation, interviews, and document studies with research subjects including tahfiz teachers, students participating in the tahfiz program, and parents. Observations were conducted to observe interactions in tahfiz learning, while semi-structured interviews explored learning strategies and challenges faced. Document studies were used to complement information from various written sources. Data validity was ensured through source triangulation, peer debriefing, and member checks. Data analysis was performed interactively with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study is expected to provide insights into the effectiveness of tahfiz learning methods and the factors affecting its success.

This research aims to explore approaches, methods, media and evaluation of Tahfidz learning at SDIT Al-Barokah Tahfiz School, South Jakarta. The research results show that tahfiz learning at SDIT Al-Barokah Tahfiz School, South Jakarta has implemented various effective methods, such as talaqqi, chunking, and routine muraja'ah, to improve the quality of students' memorization. The teacher's role is not only as a teacher but also as a motivator who guides students through an interactive approach with audio-visual media and understanding the meaning of verses. Parental support is also an important factor in the success of this program, especially through assistance with memorization at home and the use of technology such as muraja'ah recordings. However, challenges such as differences in students' memorization speed, limited time at school, and lack of encouragement from the family environment still need to be overcome. Therefore, more flexible learning strategies, increasing the role of parents, and ongoing teacher training are important steps to ensure the effectiveness of the tahfiz program in producing a generation of Al-Qur'an memorizers who are not only strong in memorizing but also understand and practice its content.

Keywords: Tahfiz Learning Evaluation Model, Learning Method Innovation, Parental Involvement

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Andika Nur Budi Irawan
NIM	: 21502300242
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi~~* dengan judul :

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH TAHFIZ SCHOOL

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 11 Februari 2025

Yang menyatakan,



(Andika Nur Budi Irawan)

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Nur Budi Irawan
NIM : 21502300242
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Alamat Asal : Jl. Swadarma Raya No 68 Rt 013/003, Ulujami
Pesanggrahan Jakarta Selatan
Nomor HP/Email : +6287875024711/ irawannur1986@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi*~~ dengan judul:

**MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH
TAHFIZ SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan Tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 11 Februari 2025

Yang menyatakan,



Andika Nur Budi Irawan

NIM. 21502300242

*Coret yang tidak perlu

**MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIZ SDIT AL-BAROKAH
TAHFIZ SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Oleh :
ANDIKA NUR BUDI IRAWAN
NIM. 21502300242

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 6 Februari 2025

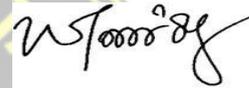
Dewan Penguji Tesis

Penguji I



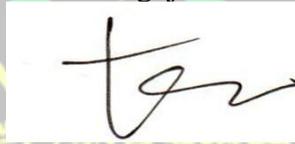
Dr. Agus Irfan, S.H. I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK.211521035

Penguji III



Dr. Toha Makhsun, M.Pd.I

NIK. 211520033

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz di SDIT Al Barokah Tahfiz School” dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Tesis ini disusun sebagai upaya untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran tahfiz yang lebih efektif dan komprehensif, khususnya di SDIT Al Barokah Tahfiz School. Penulis menyadari bahwa proses menghafal Al-Qur'an (tahfiz) merupakan salah satu amalan mulia yang memerlukan metode dan evaluasi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz di lembaga pendidikan Islam.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.d selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Choerouni, AH, M.Ag, M.pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
8. Kepala sekolah, dan seluruh guru SDIT AL-Barokah Tahfiz School yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
9. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terimakasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a

restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.

10. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

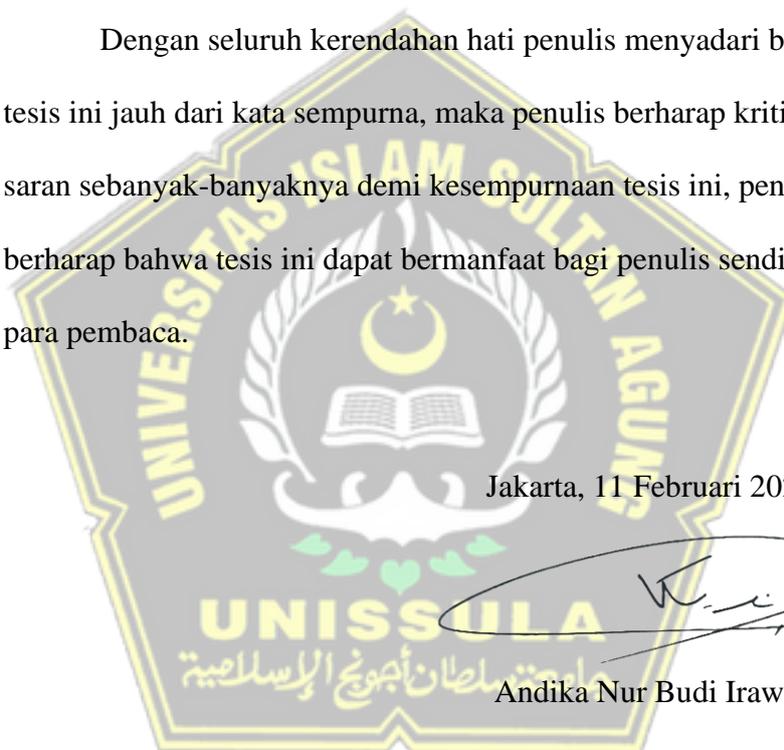
Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari penulis, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini, penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca.

Jakarta, 11 Februari 2025



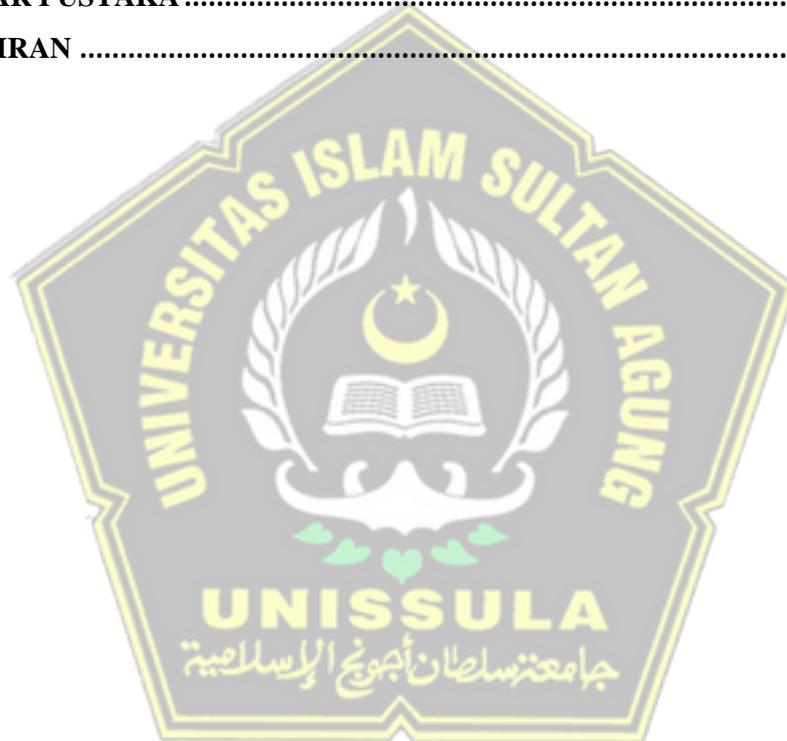
Andika Nur Budi Irawan



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori.....	14
1. Model Evaluasi Pembelajaran	14
2. Tahfiz Al-Qur'an	38
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	50
2.3 Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Jenis Penelitian	57
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	58
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	58
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
3.5 Keabsahan Data.....	68
3.6 Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Deskripsi Data.....	76
A. Gambaran Umum Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan	

B. Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan	82
C. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.....	98
4.2 Pembahasan	129
BAB V PENUTUP	153
5.1 Kesimpulan	153
5.2 Implikasi.....	154
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	156
5.4 Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi perhatian khusus, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini (Puspa et al., 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu fokusnya adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa“. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang religius dan memiliki akhlak mulia.

Saat ini sudah banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal AlQur'an. Meskipun sebetulnya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi turun temurun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, setelah Al-Qur'an diturunkan (Nur, 2017).

Tahfiz atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang-orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an (Hamhij, 2023). Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugrah yang dimiliki dan yang tidak dimiliki makhluk lain, hal itu menjadi keistimewaan dan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan. Keistimewaan dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah akal dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan mengontrol kemauan dan berfantasi sehingga membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap sesuatu yang dihadapi (Ahmad, 2023).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang dituturkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan prantara Malaikat Jibril diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir dan yang membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya (Muflihah, 2022). Kebenaran Al-Qur'an sudah mutlak dan tidak dapat diragukan lagi sebagai pedoman bagi kebenaran dan keterpeliharaan kitab itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Takwir ayat 19-21. Maksud dari surah At-Takwir bahwa Al-Qur'an itu benar-benar kalam Allah Swt yang diturunkan untuk pedoman serta petunjuk bagi umat islam. Allah Swt adalah penguasa tertinggi dari apapun juga, raja dari semua raja karena Allah Swt mempunyai kekuatan apa yang tidak dimiliki semua makhluk tidak ada yang setara sama Allah Swt. Kata Al-Qur'an diambil dari akar kata Qara'a yang berarti mengumpulkan menjadi satu. Qara'a juga berarti membaca atau menuturkan karena dalam pembacaan atau penuturan huruf-huruf dan kata-kata dihimpun dan disusun dalam susunan tertentu (Oktaviana, 2021). Jadi Al-Qur'an adalah kitab suci yang

diturunkan Allah Swt Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti (Syukran, 2019).

Untuk itu belajar Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini kepada anak sebagai bentuk mengenalkan kepada mereka pedoman untuk mengarungi kehidupan kelak, karena merupakan aset generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka (Nurhapipah et al., 2023). Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah salah satu hal penting dan mulia. Mengutip dari Sulfa Afiyah menurut Al-Hafidz as-Suyuti berkata bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip-prinsip islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan.

Abdullah bin Abbas berkata, "Para qari' (Penghafal) Al-Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa berada di dalam majelis-majelis dan permusyawaratan umar bin khattabh, baik yang tua maupun yang muda." (HR Al- Bukhari) (Hazumi, 2023).

Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola pengajaran, ataupun kurikulumnya tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru wajib mempunyai kompetensi yang dapat memudahkannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena guru juga merupakan fasilitator atau sebagai jalan anak dalam memahami ilmu yang mereka terima. Ketika pendidikan anak usia dini dilakukan dengan baik oleh guru melalui penanaman moral, karakter dan nilai islami, maka

akan membentuk pribadi yang baik pula bagi anak di masa datang (Wardani & Budiadnya, 2023).

Model-model pembelajaran yang terencana dengan baik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran erat kaitanya dengan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran ini. Agar berbagai model pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pemahaman yang lebih dalam. Maksudnya yaitu pemahaman ini dimulai dengan stimulus dari setiap individu untuk mendorong atau memotivasi mereka untuk merespon proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai cara belajar yang berbeda (Sudarmanto et al., 2021).

Hal ini berkaitan erat dengan teknik, model dan metode yang dipilih atau diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan faktor utama yang meningkatkan proses belajar dan keterampilan siswa atau peserta didik. Tanpa pemilihan model pembelajaran yang terstruktur dan terencana dengan baik, hasil tidak dapat diperoleh berdasarkan tujuan yang muncul dalam proses pembelajaran (Rahman et al., 2021). Dengan demikian, dalam suatu proses pembelajaran perlu diarahkan dengan model pembelajaran yang terencana, tepat serta mudah dalam pelaksanaannya.

Seperti halnya dalam Kajian terhadap tahfiz Al-Qur'an dirasakan sangat perlu atau signifikan untuk tetap terus dikembangkan walau dalam situasi dan kondisi saat ini. Untuk tetap terjaga generasi islami yang cendekiawan dan beriman, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini tetap

menggalakkan dan mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an dengan berbagai model, walau dengan banyak tantangan yang akan dihadapi.

Program tahfiz di sekolah ini dirancang untuk mendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran tahfiz, seperti motivasi siswa, metode pengajaran yang efektif, serta keterbatasan waktu belajar di tengah kurikulum yang padat (Fitriani et al., 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, program tahfiz sering menghadapi berbagai kendala, seperti variasi kemampuan siswa dalam menghafal, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta terbatasnya waktu untuk mendalami hafalan di tengah kurikulum akademik lainnya (Nugraha, 2024). Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka, meskipun mereka mampu menghafal beberapa surat dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih perlu dioptimalkan.

Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara teori pembelajaran tahfiz yang banyak dianjurkan dalam literatur dan praktik di lapangan. Misalnya, teori-teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman aktif siswa, sementara dalam praktiknya, sebagian besar guru masih menggunakan perencanaan hafalan mekanis yang kurang variatif (Farabi, 2024). Deviasi ini memunculkan kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pengajaran tahfiz. Misalnya, penelitian oleh Suherman menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis *peer tutoring* mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa (Suherman, 2020). Sementara itu, hasil penelitian oleh Azmi dan Kurniawan menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran tahfiz (Azmi, N., & Kurniawan, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model pembelajaran tahfiz di sekolah-sekolah Islam terpadu dengan perencanaan komprehensif, terutama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang metode pembelajaran tahfiz, seperti metode *repetition* (pengulangan), metode talaqqi, dan metode murajaah (pengulangan hafalan). Studi yang dilakukan oleh Fauzan menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa pada tahap awal, namun kurang efektif dalam menjaga keberlanjutan hafalan (Fauzan, 2018). Di sisi lain, penelitian oleh Hamidah dan Nurhayati menemukan bahwa metode *gamified learning* yang mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa, tetapi implementasinya masih terbatas karena kendala sumber daya teknologi (Hamidah, S., & Nurhayati, 2021).

Lebih jauh, ada sejumlah faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tahfiz, seperti dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Sebuah studi oleh Hasbullah menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan hafalan siswa (Hasbullah, 2020). Namun, pada konteks SDIT Al-Barokah, data awal

menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi, sehingga memerlukan perencanaan yang lebih komprehensif untuk menjembatani peran sekolah dan keluarga.

Di sisi lain, isu teknologi dalam pendidikan juga menjadi perhatian penting. Di era digital ini, banyak aplikasi pembelajaran tahfiz bermunculan, seperti *Quran Companion* dan *Hafiz Al-Qur'an*. Namun, adopsi teknologi ini masih jarang dilakukan di sekolah dasar, terutama di lingkungan yang sumber dayanya terbatas. Padahal, studi oleh Rahman dan Putri menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu siswa mengakses materi hafalan dengan lebih fleksibel dan interaktif (Rahman, A., & Putri, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang paling sesuai bagi siswa SDIT Al-Barokah Tahfiz School, tetapi juga untuk mengintegrasikan faktor-faktor pendukung, seperti peran orang tua, teknologi, dan desain kurikulum berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa model pembelajaran tahfiz yang ideal harus mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa, menciptakan pengalaman belajar yang menarik, dan mendukung keberlanjutan hafalan.

Selain permasalahan internal, ada juga isu yang lebih luas terkait tren pendidikan tahfiz di Indonesia. Beberapa survei nasional menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan tahfiz meningkat setiap tahun, seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis Islam. Zhara Salsabila, 'Strategi Diferensiasi Program Khusus Tahfiz Di Smp Muhammadiyah 1 Program Khusus Temanggung Jawa Tengah' (Universitas Darunnajah, 2024). Namun,

peningkatan ini tidak selalu diiringi dengan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan aplikatif. SDIT Al-Barokah, sebagai sekolah yang sudah memiliki reputasi dalam bidang tahfiz, dapat menjadi model percontohan untuk mengatasi kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan kualitas pembelajaran.

Lebih penting lagi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran tahfiz. Dalam literatur pendidikan Islam, pembelajaran tahfiz sering kali masih dipandang sebagai aktivitas mekanis, padahal ada banyak potensi inovasi yang dapat diterapkan, seperti integrasi dengan *active learning*, perencanaan emosional, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi implikasi yang lebih luas dalam dunia pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program tahfiz yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan ruang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti uji coba metode baru di sekolah lain atau pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan tinjauan terhadap program pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum optimalnya penerapan metode pembelajaran tahfiz, seperti *talaqqi* dan *murajaah*, yang berpengaruh terhadap kemampuan hafalan siswa.
2. Variasi metode pengajaran yang digunakan oleh guru tahfiz masih terbatas, sehingga kurang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.
3. Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran tahfiz di sekolah masih dirasa kurang untuk mencapai target hafalan yang ditetapkan.
4. Kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran tahfiz anak di rumah, sehingga proses murajaah tidak berjalan secara konsisten.
5. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam program tahfiz, yang memengaruhi hasil capaian hafalan mereka.
6. Minimnya fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang kondusif atau teknologi pendukung pembelajaran tahfiz, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
7. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru tahfiz dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan efektif.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tidak menggunakan semua permasalahan untuk diteliti. Batasan penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran guru yang diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran tahfiz. Model pembelajaran akan mengacu pada kegiatan pembelajaran tahfiz antara guru dan murid.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat yaitu : :

1. Bagaimana Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mempunyai tujuan umum dan khusus, secara umum adalah mendeskripsikan dan menganalisis Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan. Dan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Faktor Pendukung dan Penghambat Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan mejadi suatu berguna sebagai bahan kajian dan referensi dalam bidang pendidikan.

- b. Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa berkontribusi untuk menambah wawasan guru atau akademisi dalam menangani pembelajaran atau kegiatan sekolah. Serta memberi masukan kepada Madrasah/Sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis serta harmonis di lingkungan Madrasah/Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan dalam menganalisis model pembelajaran tahfiz.
2. Peneliti dapat mempraktikkan dan mengevaluasi penerapan teori pendidikan dalam konteks yang nyata.

b. Bagi Instansi (SDIT Al-Barokah Tahfiz School)

1. Hasil penelitian dapat digunakan oleh SDIT Al-Barokah sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas program tahfiz.
2. Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merancang kurikulum yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dalam metode yang ada dan mengimplementasikan inovasi berdasarkan hasil penelitian.

c. Bagi Masyarakat Umum

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz di sekolah dasar.
2. Masyarakat umum, terutama komunitas pendidikan Islam, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan program tahfiz di berbagai institusi pendidikan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan : menjelaskan dasar penelitian, dimulai dengan *Latar Belakang Masalah* yang menguraikan alasan pentingnya penelitian dilakukan, diikuti dengan *Identifikasi Masalah* yang merangkum masalah-masalah utama yang ditemukan. Selanjutnya, *Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian* menyampaikan batasan penelitian agar lebih terarah, diikuti dengan *Rumusan Masalah* berupa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Bab ini juga mencakup *Tujuan Penelitian* yang menjelaskan tujuan penelitian secara spesifik, *Manfaat Penelitian* yang mencakup manfaat teoritis dan praktis, serta *Sistematika Pembahasan* yang memberikan gambaran singkat isi dari setiap bab dalam penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka : memuat dasar teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir. Subbab *Kajian Teori* menguraikan teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian. *Kajian Hasil Penelitian yang Relevan* mengulas berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, sedangkan *Kerangka Konseptual* menyajikan hubungan antarvariabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk deskripsi maupun diagram.

Bab 3 Metode Penelitian : menjelaskan perencanaan dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Subbab *Jenis Penelitian* menjelaskan metode penelitian yang digunakan, baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. *Tempat dan Waktu Penelitian* menyajikan lokasi dan periode pelaksanaan penelitian, sedangkan *Subjek dan Objek Penelitian* merinci pihak yang menjadi sasaran serta fokus penelitian. Selanjutnya, *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data* menguraikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, atau angket, disertai dengan penjelasan tentang *Keabsahan Data* yang mencakup validitas dan reliabilitas. Terakhir, *Teknik Analisis Data* menjelaskan bagaimana data yang terkumpul dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan : berisi deskripsi temuan penelitian dan interpretasi data. Subbab *Deskripsi Data* menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi, sedangkan *Pembahasan* mengaitkan temuan penelitian dengan teori, penelitian terdahulu, atau konteks praktis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Bab 5 Penutup : memberikan rangkuman hasil penelitian serta rekomendasi. Subbab *Kesimpulan* menyajikan jawaban atas rumusan masalah secara ringkas, diikuti dengan *Implikasi* yang menjelaskan kontribusi hasil penelitian terhadap teori maupun praktik. Selanjutnya, *Keterbatasan Penelitian* menguraikan kendala yang dihadapi selama penelitian, serta *Saran* yang berisi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya atau implementasi praktis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Kadarwati, 2017). Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi solat (Style of Learning and Teaching) (Suhana, 2014).

Model Pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan suatu perencanaan, teknik, metode atau taktik pembelajaran sekaligus (Helmiati, 2012). Menurut Hamzah, Model pembelajaran adalah model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada mengajar dikelas dalam setting pengajaran.

Sedangkan menurut Helmiati dalam bukunya menyebutkan bahwa pengertian dari model pembelajaran adalah salah satu bentuk pembelajaran yang tercermin atau tergambar dari awal sampai akhir, Biasanya guru bertanggung jawab secara khas dengan kata lain model pembelajaran merupakan kemasam atau kerangka aplikasi suatu metode, perencanaan, strategi dan teknik pembelajaran. Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”(Asyrofi, 2019).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang

pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model evaluasi pembelajaran adalah suatu pendekatan sistematis untuk menilai efektivitas proses dan hasil pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, serta dampak pembelajaran terhadap siswa (Arikunto, 2013).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan digunakan secara luas dalam dunia pendidikan untuk menilai efektivitas suatu program pembelajaran. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

- a. Context (Konteks) – Mengevaluasi latar belakang, kebutuhan, dan tujuan dari suatu program pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan pendidikan.
- b. Input (Masukan) – Menganalisis sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, kompetensi guru, serta fasilitas dan teknologi yang tersedia.
- c. Process (Proses) – Mengkaji bagaimana implementasi program pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini berfokus pada bagaimana strategi dan metode pembelajaran diterapkan, serta kendala yang mungkin muncul selama proses berlangsung.

- d. Product (Produk/Hasil) – Mengukur efektivitas program dengan melihat hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman, keterampilan, maupun perubahan sikap. Evaluasi ini menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

Model CIPP memberikan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sehingga dapat membantu pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah model pembelajaran beberapa diantaranya adalah perencanaan, strategi, model dan teknik. Istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai model pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Strategi

Pembelajaran Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa dan guru didalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sunhaji, 2008).

2) Perencanaan

Perencanaan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Istilah perencanaan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh

karena itu, strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari perencanaan tertentu. Strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu perencanaan yang berpusat pada guru dan perencanaan yang berpusat pada peserta didik (Semiawan, 1997).

3) Metode

Metode adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah jabaran dari perencanaan. Satu pendekatan bisa dijabarkan kedalam berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran bisa dikatakan sebuah cara yang dipergunakan dalam pengimplementasian rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa dipergunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat dan lain sebagainya (Suyadi, 2013).

4) Teknik

Teknik adalah sebuah cara yang dilakukan seorang guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara spesifik. contohnya, penggunaan metode ceramah di sebuah kelas dengan jumlah siswa yang terbatas tentunya secara teknis harus berbeda dengan penggunaan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Teknik Pembelajaran merupakan cara-cara konkrit

yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya format dan pola umum yang berisi dalam suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat di pahami secara kontekstual sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru melakukan perencanaan yang sesuai dengan karakter pembelajaran. Perencanaan (approach) pembelajaran fisika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Jika kita pilah dari makna perencanaan dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah perencanaan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari perencanaan

tertentu. Misalnya terdapat dua perencanaan dalam pembelajaran, yaitu perencanaan yang berpusat pada guru dan perencanaan yang berpusat pada siswa.

Perencanaan yang berpusat pada guru menciptakan strategi pembelajaran langsung (direct intruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa menciptakan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari perencanaannya, pembelajaran terdapat dua jenis perencanaan, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) perencanaan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Adapun perbedaan dari kedua perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:(Wiyani, 2013)

a) Perencanaan Teacher Centered approach

1. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar.
2. Jalannya proses pembelajaran didominasi oleh guru.

3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pendidikan gaya bank, yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya.
4. Guru menghendaki agar peserta didiknya menguasai pembelajaran.
5. Guru menjadi subjek dan peserta didik menjadi objeknya.
6. Guru cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan strategi ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif

b) Perencanaan Student Centered Approach

1. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.
2. Jalannya proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik.
3. Guru dan peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan objeknya adalah masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai.
4. Model pembelajaran yang di-gunakan adalah model pembelajaran kontekstual.
5. Guru menghendaki agar peserta didiknya menguasai atau mencapai berbagai kompetensi sebagai rumusan dari tujuan pembelajaran.
6. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran aktif.

Dalam perencanaan pembelajaran juga mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
3. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan
5. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Selain itu dalam menentukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran ada aspek yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.
- c) Mempertimbangkan dan memilih jalan perencanaan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran

Lebih spesifik Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, ada 4 unsur yang harus diperhatikan dalam memilih

perencanaan. Langkah-langkah dalam menentukan memilih pendekatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
 - b) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran sesuai alokasi waktu pembelajaran.
 - c) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria karakteristik pada materi pelajaran.
 - d) Mempertimbangkan dan memilih sistem perencanaan pembelajaran yang dipandang paling efektif sesuai dengan ketersediaan sarana prasarana disekolah (A. Abdullah, 2017).
- 2) Metode Pembelajaran

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut kamus Purwadarminta, bahwametode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *method* (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu (Mukrima, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian Metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai (Suyatno, 2009).

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Somantri, 2009).

3) Media Pembelajaran

Media secara sederhana dapat diartikan sebagai alat perantara. Jadi media pendidikan adalah alat perantara. Fungsinya adalah sebagai alat perantara dalam menyampaikan materi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian media pendidikan adalah alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Wiyani, 2019). Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara dan berimajinasi semakin terangsang. Dengan demikian, melalui media pembelajaran dapat

membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas (Ziainal, 2015).

Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) yang dikutip oleh Basyaruddin media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selanjutnya Joni Purwono menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audiovisual. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Purwono, 2014).

Ada beberapa alasan, mengapa guru tidak menggunakan media pembelajaran. beberapa alasan yang sering dijumpai adalah sebagai berikut: (Basyirudin, 2002)

- a) Media itu hanya untuk hiburan sedangkan belajar itu harus serius.
 - b) Guru menganggap bahwa menggunakan media perlu persiapan.
 - c) Di sekolah tidak tersedia media tersebut, sekolah tidak memiliki peralatan dan bahan untuk membuat media pembelajaran.
 - d) Guru tidak memahami arti penting penggunaan media pembelajaran.
 - e) Guru tidak memiliki keterampilan mempergunakan media pembelajaran.
 - f) Guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai cara membuat sendiri media pembelajaran.
 - g) Guru tidak memiliki peluang (waktu) untuk membuat media pembelajaran.
 - h) Guru sudah biasa mengandalkan metode ceramah.
- 4) Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al- taqdir’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan altaqdiraltarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang

pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwinda dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Supriyono, 2019).

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu. Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Sudiono, 2005).

Jahja Qohar, mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dari sisi peserta didik secara individual, dan dari segi program pengajaran meliputi antara lain:

- a) Dilihat dari segi peserta didik secara individu, evaluasi berfungsi: Mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yaitu:
 1. Memberi basis laporan kemajuan peserta didik
 2. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan
 3. Menetapkan kelulusan
- b) Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:
 1. Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok peserta didik yang homogen.
 2. Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi peserta didik.
 3. Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan serta diagnosis dan remedial pekerjaan peserta didik.
 4. Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan belajar peserta didik.
 5. Memberi motivasi belajar bagi peserta didik, Serta mengidentifikasi dan mengkaji kelainan peserta didik.
 6. Untuk mengadministrasi sekolah
 7. Untuk mengembangkan kurikulum
 8. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih khas luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran :(Khosim, 2017)

- 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri (Tiurlina, 2016). Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan serta teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thellen dan berdasarkan teori John Dewey. Model pembelajaran dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: 1) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax) 2) Adanya prinsip-prinsip reaksi 3) Sistem sosial 4) Sistem pendukung Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu mode pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai suatu akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar/desain instruksional dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Teori pembelajaran yang spesifik terhadap tahfiz Al-Qur'an, yaitu teori kognitif, teori behaviorisme, atau teori konstruktivisme.

1) Teori Kognitif dalam Pembelajaran Tahfiz

Teori kognitif berfokus pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan mengingat informasi. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, teori ini sangat relevan karena proses menghafal memerlukan strategi pengolahan informasi yang efektif agar hafalan dapat bertahan dalam memori jangka panjang.

a) Chunking (Pengelompokan Informasi)

1. Chunking adalah strategi menghafal dengan membagi informasi menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah diingat.
2. Dalam tahfiz, santri dapat membagi ayat panjang menjadi beberapa potongan kecil sebelum menghafalnya secara keseluruhan.
3. Contoh: Saat menghafal surat Al-Baqarah ayat 2, santri bisa membaginya menjadi frasa pendek seperti "ذَلِكَ الْكِتَابُ" dan "لَا رَيْبَ فِيهِ" sebelum menyatukan keseluruhan ayat.

b) Repetisi Spasi (Spaced Repetition)

1. Teknik ini menekankan pengulangan hafalan dalam jeda waktu tertentu untuk memperkuat daya ingat.
2. Santri dapat menggunakan metode pengulangan terjadwal, seperti menghafal ayat di pagi hari, mengulangnya setelah beberapa jam, lalu mengulangnya kembali keesokan harinya.
3. Prinsip ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengulangan dengan jeda waktu meningkatkan retensi memori lebih baik dibandingkan pengulangan dalam waktu singkat dan berdekatan.

c) Asosiasi Memori

1. Metode ini membantu menghubungkan ayat yang dihafal dengan makna atau gambar untuk memperkuat ingatan.
2. Contoh: Saat menghafal ayat tentang surga, santri bisa membayangkan gambaran surga sebagaimana dijelaskan dalam

Al-Qur'an, seperti sungai yang mengalir dan buah-buahan yang melimpah.

3. Teknik ini membantu santri memahami makna ayat, sehingga hafalan tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga lebih bermakna.

2) Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Tahfiz

Menekankan pembelajaran melalui stimulus dan respons.

Diterapkan melalui:

- a) Penguatan Positif: Memberikan pujian atau penghargaan bagi santri yang berhasil menghafal sebagai bentuk motivasi untuk terus meningkatkan hafalan mereka. Contohnya, pemberian sertifikat atau hadiah bagi santri yang mencapai target hafalan tertentu.
- b) Latihan dan Pengulangan: Proses menghafal dilakukan secara berulang agar terbentuk kebiasaan. Dengan seringnya santri mengulangi hafalan, hafalan tersebut akan semakin kuat tertanam dalam memori jangka panjang.
- c) Metode Talaqqi: Metode ini mengharuskan santri untuk mendengar bacaan dari guru, kemudian menirukannya dengan tepat. Proses ini memastikan bahwa hafalan santri sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar.

3) Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tahfiz

Menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman. Dapat diterapkan melalui:

- a) Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan hafalan dengan makna dan tafsir ayat untuk memperdalam pemahaman santri terhadap isi Al-Qur'an.
- b) Diskusi dan Refleksi: Membantu santri memahami hubungan ayat-ayat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga bermakna.
- c) Pembelajaran Kolaboratif: Hafalan dalam kelompok untuk saling mengoreksi, memberikan motivasi, serta memperkuat hafalan melalui interaksi sosial.

Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun dalam bukunya *Models of Teaching* menggolongkan Model-model pembelajaran ke dalam empat jenis. Jenis model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah: (Calhoun, 2009)

1) Model-model Interaksi Sosial

Model-model ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Metode-metode ini memfokuskan pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam

masyarakat secara produktif. Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (mind) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan. Jenis-jenis model pembelajaran interaksi sosial adalah seperti dalam Tabel 2.1

Model-model	Tokoh	Misi/tujuan
Kerja kelompok. (investigation group)	Herbert Thelen John Dewey	Mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari metode ini
Inkuiri sosial	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, utamanya melalui inkuiri ilmiah dan penalaran logis.
Jurisprudential	National Training Laboratory Bethel, Maine Donald Oliver James P.Shaver	Pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja kelompok untuk mencapai, kesadaran dan fleksibilitas pribadi. Didesain utama untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan menyelesaikan isu kemasyarakatan dengan kerangka acuan atau cara berpikir

		Jurisprudensial (ilmu tentang hukum-hukum manusia).
Role playing (bermain peran)	Fannie Shaftel George Shafted	Didesain untuk mengajak siswa dalam menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan itu
Simulasi sosial	Sarene Boocock, Harold Guetzkow	Didesain untuk membantu pengalaman siswa melalui proses sosial dan realitas dan untuk menilai reaksi mereka terhadap proses-proses sosial tersebut, juga untuk memperoleh konsep-konsep & keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan

Tabel 2. 1 Model-model Pembelajaran Interaksi Sosial

2) Model-model Perilaku

Semua model pembelajaran rumpun ini didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku, seperti teori belajar, teori belajar sosial, modifikasi perilaku, atau perilaku terapi. Model-model pembelajaran rumpun ini mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. (Calhoun, 2009)

Model perilaku direkayasa atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan proses belajar mengajar. Aktivitas mengajar, menurut teori ini harus ditujukan pada timbulnya perilaku baru atau berubahnya perilaku siswa ke arah yang sejalan dengan harapan. Di antara model mengajar behavioral adalah mastery learning (model belajar tuntas). Model ini pada dasarnya merupakan perencanaan mengajar yang mengacu pada penetapan kriteria hasil belajar. Kriteria tingkat keberhasilan belajar ini meliputi pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai. Langkah-langkah (syntax) adalah sebagai berikut :

1) Langkah Orientasi

Pada tahap pertama ini guru dianjurkan menyusun kerangka kerja pengajaran. Dalam kerangka tersebut ditetapkan hal-hal sebagai berikut: (a) Pokok bahasan materi pelajaran (b) Keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi pelajaran. (c) Tugas dan tanggung jawab murid dalam melakukan belajar.

2) Langkah Penyajian

Pada tahap kedua guru menjelaskan konsep konsep yang terdapat dalam pokok bahasan, serta mendemonstrasikan keterampilan yang berhubungan dengan materi pelajaran.

3) Langkah Strukturisasi

Latihan Pada tahap ketiga ini guru memperlihatkan contoh-contoh mempraktikkan keterampilan sesuai dengan

urutan yang telah dijelaskan pada waktu penyajian materi. Dianjurkan untuk memakai media seperti video tape recorder, OHP, LCD atau gambar-gambar agar lebih mudah ditangkap oleh siswa.

4) Langkah Praktik

Pada tahap keempat ini guru menginstruksikan kepada para siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang telah diajarkan. Dalam hal ini guru cukup memonitor praktik yang dilakukan oleh siswa apakah sudah benar sesuai dengan teori yang diajarkan.

5) Langkah Praktik Bebas

Pada tahap terakhir ini guru dapat memberi kebebasan kepada para siswa untuk mempraktikkan sendiri keterampilan yang telah dikuasai. Hal ini bisa diterapkan bila siswa telah menguasai materi dengan tingkat akurasi (ketepatan) keterampilan minimal 90 persen.

2. Tahfiz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan alQur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza – yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1990). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu,

baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal”(Rauf, 2004).

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Qur’an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya , pernyataan ini merujuk pada al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk. Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya. Menghafal sesuatu, yaitu mengungkapkan satu demi satu dengan tepat.

Sedangkan Menurut bahasa Al-Qur’an berasal dari kata qa ra-a yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur’an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur’an itu sendiri. Pengertian Al-Qur’an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli (Al-Qattan, 2012).

Menurut Ra’uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Jadi menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk dapat mengingat kembali materi yang dihafalnya. Menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara

berulang dan merupakan bagian dari pembelajaran. Memorization is the process of continually remembering the words, truths and images God uses to shape us. Memorization provides us with a store of learning, which can be accessed anywhere and anytime.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al- quran merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, akan tetapi umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen atau terus menerus berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat AlQur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an sendiri itu hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika didalam kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari orang lain atau yang lainnya. Tidak

pantas sekali jika orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia terus berusaha mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan (Al-Hafidz, 2005).

Terkait dengan hukum menghafal Al-Qur'an, Imam Jalaluddin AsSayuthi mempunyai pandangan lain yaitu Ketahuilah bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan fardā'yn, bagi umat Islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan. Sementara menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an merupakan fard kifāyah dan merupakan amal taqarrub yang paling baik (Hidayah, 2020).

c. Metode Tahfiz Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thurikuh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan atau terwujud dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan suatu sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik (Ramayulis, 2005).

Dalam sudut pandang filsafat pendidikan, metode yaitu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila

sebuah metode mempunyai suatu kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.

Definisi metode menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Al-Ahrasy mendefinisikan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.
- b. Abd.Rahman Ghunaimah berpendapat bahwa metode merupakan sebuah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Hasan Langgulung mneyebutkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an

Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an Sebagai berikut:(Herry, 2012)

- a. Motivasi Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal al-Qur'an.Menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motovasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an harus selalu dipupuk
- b. Persiapan Matang Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal al-Qur'an, factor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'an.Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

- c. Manajemen Waktu Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. al-Hafidz telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut. 1) Setelah sholat 2) Setelah bangun tidur siang 3) Waktu diantara maghrib dan isya 4) Waktu sebelum Fajar 5) Waktu setelah sholat Fajar hingga terbit matahari
- d. Faktor Usia Menghafal al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.
- e. Tempat atau Lokasi Menghafal Faktor tempat atau lokasi berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini

dikarenakan faktor tempat sangat eratkaitannya dengan konsentrasi seseorang.

Selain faktor pendukung, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor penghambat diantaranya adalah:

- a. Kurang motivasi dari diri sendiri Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan alQur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akanselesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.
- b. Kurang minat serta bakat Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfiz al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfiz maupun takrir.
- c. Kesehatan yang terganggu Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan alQur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganngu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfiz maupun takrir.

- d. Rendahnya kecerdasan Kecerdasan merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfiz al-Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfiz Al-Qur'an. Pada dasarnya, sukses menghafal ialah berasal dari tekun mengaji.
- e. Banyak Dosa dan Maksiat Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas.
- e. Metode Tahfiz Al-Qur'an
- Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thurikuh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan atau terwujud dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan suatu sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik (Ramayulis, 2005).

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an. (Wahyuni, 2019) Menurut Ahsin al-hafidz metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Lutfy, 2016)

- a) Metode Wahdah Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.
- b) Metode Kitabah Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian

ayat itu dibaca sampai benar. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menullis juga sangat membantu untuk mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

- c) Metode Sima'i Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat diterapkan dengan dua alternatif. 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak. 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.
- d) Metode Gabungan Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Selain itu metode ini juga mempunyai kelebihan,kelebihanya adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi

pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

- e) Metode Jama' Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut kemudian siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

Metode Klasik dalam Tahfiz Al-Qur'an

- a. Metode Mu'aradhah Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode talqin lebih cocok untuk anak-anak. Adapun talaqqi dan mu'aradhah, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca)
- b. Metode Tallaqi Metode menghafal talaqqi merupakan cara menghafal AlQur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal. Guru

yang mengajarkan menghafal dengan cara talaqqi merupakan guru menghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Inti dari metode talaqqi yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru menghafal Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat AlQur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru menghafal Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah bahwa talaqqi yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Dalam metode talaqqi terdapat dua cara penyampain menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara individual atau satu persatu.

- c. Metode Talqin Metode talqin , yaitu sebuah bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang memadukan antara perbaikan bacaan (tahsin) dan hafalan (tahfiz) sekaligus. Seorang guru tahfiz mencontohkan bacaan dengan sistematika dan pengulangan tertentu, lalu murid mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan. cara pengajaran dengan hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu

ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sukron yang berjudul Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani. Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada penelitian, maka dapat disimpulkan Kajian tahfiz al-Qur'an selama ini lebih difokuskan pada studi lapangan di pesantren dan institusi Al-Qur'an khususnya pada faktor keberhasilan, sistem, sarana prasarana, kualifikasi guru, kurikulum, dan hasil belajar, bahkan ada lembaga tahfiz Al-Qur'an yang menjanjikan dalam waktu 3 bulan hafal Al-Qur'an 30 juz, tentu hal ini bertentangan dengan yang diajarkan Rasulullah saw, Karena itu, dalam tesis ini penulis ingin mendeskripsikan metode-metode menghafal Al-Qur'an secara kritis. Metode tersebut adalah talaqqi, tasmî', 'arad, kitâbah, tafhîm, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat lima ayat. Di era sekarang, metode-metode ini dapat dibantu menggunakan media-media elektronik seperti smart phone, CD murattal/program hafalan, mp4, komputer dan lain-lain. Metode-metode tersebut dapat optimal dilakukan seorang jika memperhatikan faktor pendukung, yaitu: umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Faktor-faktor ini sangat menentukan penghafal Al-Qur'an untuk menggunakan metode-metode yang disukai dan atau menggabungkan beberapa metode sesuai kecerdasan dan umurnya, sehingga seluruh indera-indera pengetahuan dapat berkembang secara dinamis. Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan perencanaan yang bersifat deskriptif analisis. Penguraian yang mengandung pengertian yang luas terhadap objek yang dibahas serta bersifat analitis. Untuk menemukan metode-metode menghafal harus dilihat dari pengertian

dan sejarah kemudian menganalisis metode-metode dilihat dari segi kelebihan dan kekurangan serta faktor-faktornya. Metode dikaji dalam kitab-kitab 'ulûm al-Qur'an dan hadis-hadis yang menggambarkan cara-cara Rasulullah dan sahabat dalam menghafal al-Qur'an. Untuk memperkaya data, penulis mewawancarai beberapa hâfîz tentang pengalaman dan caracara mereka dalam menghafal dan membandingkan dengan buku-buku metode menghafal al-Qur'an kontemporer.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Syaifudin Nur dan Evi Fatimatur yang berjudul Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al Quran Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfiz di Turki, Malaysia dan Indonesia. Dari model-model pembelajaran tahfiz pada 3 Negara di atas, di dapat model evaluasi yang disebut Coin Pro 2. Dimana Coin Pro 2 terdapat evaluasi Context, Input, Proses dan Product. Pada evaluasi konteks, dukungan kebijakan sekolah, mulai dari target hafalan minimal siswa, alokasi waktu serta system penilain tahfiz yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Pada Input, adanya evaluasi ketersediaan guru tahfiz dan kompetensinya, kemampuan awal siswa dalam membaca Al- Qur'an, desain dan Perencanaan pembelajaran tahfiz, mushaf khusus untuk menghafal, modul penilaian dan pencatatan perkembangan hafalan siswa, dan kelas/Ruang yang representative. Pada evaluasi proses, siswa menambah hafalan baru, menyetorkannya, murajaah dan saling menyimak hafalan temannya. Yang terakhir, evaluasi produk, diantaranya kemampuan siswa membaca hafalan dengan baik dan lancar sesuai dengan target capaian yang telah ditentukan. Untuk persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji Tahfiz Al-Quran, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam pemilihan perencanaan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan syarifudin dan evi menggunakan

kuantitatif komperatif, untuk mengetahui model evaluasi, sedangkan peneliti tentang model pembelajaran secara detail.

Penelitian ketiga yang dilakukan Dita Apriliani yang berjudul Metode Guru Tahfiz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Di Sdit Insan Mulia Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada penelitian , maka dapat disimpulkan pertama, metode yang digunakan oleh guru tahfiz dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di SDIT Insan Mulia yakni dengan membuat kelompok, pengulangan, tidak berpindah ayat sebelum hafal dan menggunakan metode ummi serta talaqqi. Kedua, faktor pendukungnya adalah motivasi, setiap siswa memiliki semangat yang besar untuk menghafal al-Qur'an yang merupakan amal mulia bagi anak-anak seusianya, pendidik yang bertalenta, lingkungan dan target. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya konsentrasi, keluarga dan lingkungannya, dan alokasi waktu. Ketiga, upaya guru tahfiz dalam mengatasi hambatannya yakni dengan motivasi, memperbanyak muroja'ah dan kerja sama orang tua.

Penelitian keempat yang dilakukan Rizki Fitrianto yang berjudul Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Ump Purwokerto. Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada penelitian , maka dapat disimpulkan Penelitian yang berjudul Model Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di SD UMP Purwokerto Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran Tahfiz Al-Quran pada masa pandemi Covid-19. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan serta kajian mengenai pembelajaran Tahfiz Al-Quran khususnya kepada Guru atau Sekolah yang menerapkan

pembelajaran Tahfiz Al-Quran. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Tahfiz, dan siswa/siswi SD UMP Purwokerto. Objek penelitiannya adalah model pembelajaran Tahfiz Al-Quran pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis Data yang dipakai adalah reduksi data, tampilan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bahwa: 1) Model Pembelajaran Tahfiz Al-Quran pada masa pandemi Covid-19 menggunakan perencanaan yang berpusat pada Guru 2) Metode dan Media Pembelajaran, yang diterapkan menyesuaikan dengan kriteria dimasingmasing disetiap kelas. dengan guru menyampaikan materi secara virtual dan siswa menyimak secara virtual. 3) Evaluasi pembelajaran, dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran dilaksanakan secara harian, mingguan serta triwulan kepada setiap anak, yang diakhiri dengan ujian tahfiz satu kali duduk untuk dinyatakan lulus disetiap semester.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh M Ikmal Falahi Hamhij yang berjudul Model Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Smpi Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan. Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada penelitian , maka dapat disimpulkan Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan Bagaimana Model Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro dan untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMPI Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan perencanaan deskriptif. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program Tahfiz di SMPI Al Azhar 3 Bintaro sudah dapat dikatakan terarah dan menuju langkah yang lebih baik akan tetapi belum adanya model pembelajaran tahfiz yang pakem yang menjadi standar di sekolah SMPI 3 Al Azhar Bintaro. Karena pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan dengan memulai muroja'ah setiap hari pada pagi hari selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Diawasi oleh guru tahfiz, dan setelah selesai anak-anak melakukan sholat dhuha berjama'ah di masjid SMPI 3 Bintaro setelah itu baru siswa-siswa melakukan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di kelas dan dilaksanakan selama 1 jam 40 menit dengan melakukan model pembelajaran yang klasik yaitu muroja'ah bersama setelah itu siswa menghafal mandiri jika sudah siap siswa menyetorkan hafalannya pada guru pembimbing masing-masing. (2). Dalam proses menghafal di SMPI Al Azhar 3 Bintaro pada pengembangan pembelajaran tahfiz Al-Quran para siswa dan siswi menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan hafalannya beberapa cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan) takrir (mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalkan kepada guru) BinNadzhar (Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran secara berulang-ulang) tanfiz (Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar). Cara seperti ini akan menjadikan siswa untuk lebih hati-hati atau teliti dalam menyetorkan hafalannya agar tetap lancar dan fasih. Apalagi adanya kerjasama dengan pihak sekolah memudahkan siswa terkontrol, sedangkan guru mempunyai kerjasama pun mempunyai cara yang hampir sama yang ada di sekolah yaitu dengan metode face to face. (3) Faktor pendukung pelaksanaan

pengembangan pembelajaran Tahfiz Alquran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro tidak lain dari minat siswa, orang tua, guru, masyarakat maupun lingkungan sekitar tersebut, karena tanpa adanya siswa program tersebut tidak akan berjalan. faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfiz Alquran di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro yaitu juga dari dalam diri siswa sendiri yang menimbulkan rasa malas, televisi dan hape.

2.3 Kerangka Berpikir

Model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran tahfiz dirancang secara sistematis agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, sekolah menerapkan berbagai teknik seperti talaqqi (pembelajaran langsung dari guru), muraja'ah (pengulangan hafalan), serta metode lain yang membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, SDIT Al-Barokah Tahfiz School menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan guru tahfiz berpengalaman, program pembinaan karakter Islami, serta strategi pembelajaran berbasis motivasi dan disiplin. Siswa tidak hanya diberikan waktu khusus untuk menghafal, tetapi juga dibimbing dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang mereka hafalkan. Selain itu, sekolah menerapkan sistem evaluasi berkala untuk memastikan hafalan siswa tetap terjaga dan meningkat seiring waktu. Dengan perencanaan yang

terstruktur ini, siswa mampu menghafal dengan lebih baik dan mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang.

Melalui penerapan model pembelajaran tahfiz yang efektif, siswa di SDIT Al-Barokah dapat belajar dengan lebih kompeten dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mampu menghafal dengan lancar, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafalkan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menyangkup rekaman tertulis dari perilaku yang diamati dan dianalisis. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada kondisi objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, dengan bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa (Moeleong, 2011).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini menggunakan perencanaan kualitatif deskriptif. Metode perencanaan kualitatif deskriptif merupakan penelitian berdasarkan objek alamiah dan menjelaskan hal-hal yang terkait secara sistematis fakta-fakta yang ada dengan mengambil data secara langsung dari subjek terkait. Perencanaan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang diteliti kemudian mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan data (Sugiyono, 2016). Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menggali fenomena dalam konteks nyata melalui perspektif partisipan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap

fenomena tertentu dalam satuan kasus spesifik, dalam hal ini model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School, yang berlokasi di Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pembelajaran tahfiz yang sudah berjalan secara sistematis dan melibatkan metode-metode pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, sekolah ini memiliki siswa, guru, dan fasilitas yang mendukung untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada Oktober 2024 hingga Desember 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran untuk dikumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau institusi yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, subjeknya meliputi:

- a. Guru tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tahfiz.

- b. Siswa SDIT Al-Barokah yang mengikuti program tahfiz sebagai peserta pembelajaran.
- c. Orang tua siswa, untuk mendapatkan pandangan mereka terkait keberhasilan program tahfiz.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama atau fenomena yang dikaji dalam penelitian. Menurut Arikunto, objek penelitian adalah variabel atau hal yang menjadi perhatian utama peneliti untuk dianalisis dan dikaji lebih dalam (Arikunto, 2013). Objek penelitian ini adalah: Model pembelajaran tahfiz yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan penelitian ini mengacu pada pandangan Krathwohl (1993: 314) bahwa: *Qualitative data may be gathered in as many ways as the researcher's creativity permits. Although the most widely used source is observation, analysis of records and documents is also common. In addition to observation in a sociological tradition, methods of eliciting responses from individuals using interviewing or stimulated response technique, as psychologist do, may be useful.*

Pendapat di atas menyatakan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan dalam berbagai cara sejalan dengan kreativitas peneliti. Meskipun sumber yang paling banyak digunakan adalah wawancara, observasi, namun analisis terhadap catatan-catatan dan dokumen-dokumen juga digunakan.

Sesuai dengan fokus telaahan, perumusan masalah, pertanyaan penelitian dan perencanaan terhadap masalah penelitian, maka pada dasarnya instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau peneliti sebagai *key instrument*. Kemudian seiring dengan peroleh data yang lebih mempertajam fokus telaahan serta sesuai dengan bentuk perencanaan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara.

Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena dalam teknik pengumpulan data ini merekam perilaku subjek, objek, proses kerja, dan kejadian-kejadian secara langsung di lokasi penelitian (Jogiyanto Hartono, 2018). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran tahfiz yang berlangsung di kelas, mencatat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tahfiz, seperti *talaqqi*, *murajaah*, atau metode lainnya, melihat interaksi antara guru dan siswa serta suasana pembelajaran. Merriam & Tisdell

(2016) menjelaskan bahwa observasi partisipatif membantu peneliti memahami konteks dan interaksi sosial dalam suatu fenomena.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

No	Jenis Data	Ada	Tidak Ada
1	Interaksi antara guru dan siswa		
2	Aktivitas siswa dalam kelas		
3	Kelengkapan ruang kelas dan alat pembelajaran		
4	Keterlibatan siswa dalam kegiatan hafalan		

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dengan melakukan tanya jawab secara lisan melalui tatap muka ataupun melalui telepon dengan responden yang akan diteliti (Sulistiyo, 2023). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru tahfiz untuk memahami strategi dan kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran, siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti program tahfiz, orang tua siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang program tahfiz di sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga

peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan informasi yang muncul.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain:

- a. Guru tahfiz untuk memahami strategi dan kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti program tahfiz.
- c. Orang tua siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang program tahfiz di sekolah.

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu “wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur”. Wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan apabila ada jawaban yang berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian. Patton (2015) menyebutkan bahwa wawancara mendalam memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif partisipan.

Tabel 2.2 Instrumen Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Profil Sekolah	Apa tujuan, visi, misi sekolah ini ?	

2	<p>Frekuensi penggunaan metode <i>talaqqi</i></p>	<p>1. Seberapa sering metode <i>talaqqi</i> diterapkan dalam pembelajaran tahfiz?</p> <p>2. Dalam situasi seperti apa metode <i>talaqqi</i> lebih sering digunakan?</p> <p>3. Apakah metode <i>talaqqi</i> digunakan secara konsisten setiap sesi pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode <i>talaqqi</i>?</p> <p>5. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode <i>talaqqi</i>?</p>	
3	<p>Minat siswa dalam belajar tahfiz</p>	<p>1. Bagaimana pendapat Anda mengenai minat siswa terhadap program tahfiz?</p>	

		<p>2. Apa indikator yang menunjukkan siswa berminat dalam belajar tahfiz?</p> <p>3. Faktor apa saja yang memengaruhi minat siswa untuk belajar tahfiz?</p> <p>4. Bagaimana cara guru membangkitkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an?</p> <p>5. Apakah ada program khusus di sekolah yang dirancang untuk meningkatkan minat siswa dalam tahfiz?</p>	
4	Ketekunan siswa dalam hafalan	<p>1. Seberapa sering siswa melakukan <i>murajaah</i> di luar jam sekolah?</p> <p>2. Apa saja kebiasaan siswa yang menunjukkan</p>	

		<p>ketekunan dalam menghafal?</p> <p>3. Bagaimana cara guru memotivasi siswa agar tetap tekun dalam menghafal?</p> <p>4. Apakah ketekunan siswa berbeda di antara kelas yang berbeda? Jika ya, mengapa?</p> <p>5. Apakah siswa diberikan target hafalan harian atau mingguan untuk menjaga ketekunan?</p>	
5	Kompetensi guru tahfiz	<p>1. Apa saja metode pembelajaran tahfiz yang dikuasai oleh guru?</p> <p>2. Apakah guru tahfiz pernah mengikuti pelatihan atau sertifikasi khusus dalam pembelajaran tahfiz?</p>	

		<p>3. Bagaimana guru menghadapi siswa dengan kemampuan hafalan yang berbeda?</p> <p>4. Bagaimana guru memastikan bahwa pembelajaran tahfiz berjalan sesuai target?</p> <p>5. Apakah guru memiliki cara khusus dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi dalam tahfiz?</p>	
6	<p>Fasilitas pendukung pembelajaran tahfiz</p>	<p>1. Apakah fasilitas pendukung, seperti ruang kelas, sudah memadai untuk kegiatan pembelajaran tahfiz?</p> <p>2. Apakah tersedia teknologi, seperti audio atau aplikasi, untuk membantu siswa dalam proses hafalan?</p>	

		<p>3. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengaruh fasilitas terhadap keberhasilan pembelajaran tahfiz?</p> <p>4. Apa saja fasilitas tambahan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran tahfiz di sekolah?</p> <p>5. Bagaimana cara sekolah memelihara fasilitas yang ada agar terus menunjang proses pembelajaran tahfiz?</p>	
--	--	--	--

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen dapat digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memahami fenomena yang diteliti.

Tabel 2.3 Instrumen Dokumentasi

No	Jenis Data	Ada	Tidak Ada
1	Data capaian hafalan siswa		
2	Jadwal pembelajaran tahfiz		
3	Foto ruang kelas, perangkat teknologi tahfiz		
4	Buku atau modul tahfiz		
5	Lingkungan Sekolah		

3.5 Keabsahan Data

Agar hasil penelitian kualitatif ini dapat diterima sebagai suatu karya ilmiah yang memiliki kredibilitas (dapat dipercaya), maka perlu ada pemeriksaan keabsahan data (Fitrah, 2018). Untuk mencapai validitas yang baik, maka dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kecocokkan konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden. Untuk hal itu dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

a. Triangulasi, mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain, seperti buku-buku sumber; seperti hasil wawancara mengenai sistem akademik yang dilakukan; Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber : Membandingkan data dari wawancara berbagai informan (guru, siswa, orang tua) dengan hasil observasi dan dokumentasi.
2. Triangulasi Metode ; Menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi data.
3. Triangulasi Peneliti : Jika memungkinkan, melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data untuk mengurangi bias subjektif.

Denzin menegaskan bahwa triangulasi meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sudut pandang terhadap fenomena yang sama.

b. Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*), hal ini peneliti membahas catatan-catatan lapangan dengan kolega dan teman sejawat yang mempunyai kompetensi dalam bidang administrasi akademik. Pembicaraan dengan kolega peneliti lakukan apabila data yang ditemukan seperti koordinasi dan komunikasi yang dilakukan kurang sesuai dengan kondisi riil di lapangan;

- c. Penggunaan bahan referensi digunakan untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan;
- d. Mengadakan *member check* setiap akhir wawancara, atur pembahasan suatu topik (seperti data peserta didik yang belum selesai, koordinasi, dan pengawasan yang dilakukan), sehingga perbedaan suatu masalah dapat dihindarkan seperti sistem kerja yang dilakukan, juga dilakukan konfirmasi dengan narasumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan dapat diperbaiki atau apabila ada kekurangan ditambah dengan informasi baru.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan merupakan validitas eksternal hasil penelitian hingga sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks atau situasi lain. Transferabilitas hasil penelitian baru ada jika peneliti melihat dari situasi yang identik dan memiliki keserasian antara hasil penelitian dengan permasalahan di tempatnya. Meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama pada tempat dan kondisi yang lain. Transferabilitas merupakan suatu kemungkinan, sehingga peneliti tidak memiliki keyakinan akan dapat menjamin validitas eksternal ini.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan adalah satu kriteria kebenaran dan penelitian kualitatif yang pengertiannya sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, yakni mengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Konsep ketergantungan lebih luas dari pada reliabilitas, karena

peninjauannya lebih dari segi konsep tetapi memperhitungkan segala-galanya yang ada pada reliabilitas itu sendiri

4. Konfirmabilitas

Agar kebenaran hasil penelitian dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan *audit trail*, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya sesuai dengan situasi yang nyata. Untuk hal itu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Data mentah yang diperoleh direkapitulasi dalam laporan lapangan yang lengkap dan cermat;
- b. Data yang sudah terkumpul kemudian dikonfirmasi ulang melalui observasi, wawancara dan upaya lainnya, untuk memastikan kebenarannya;
- c. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sederhana untuk membuktikan kebenaran data, sehingga data dapat dipercaya kebenarannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: “data *reduction*, data display, *conclusion drawing/verification* serta dilakukan berdasarkan interaktif model”(Sugiyono, 2016).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu meringkas, memilih area utama, fokus pada apa yang penting, mencari topik dan tema. Oleh karena itu, data yang diturunkan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak informasi. Proses reduksi data diawali dengan penelaahan terhadap seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, antara lain wawancara dan observasi yang dirangkum dalam catatan lapangan, data tersebut kemudian dibaca, diperiksa dan dianalisis. Pada tahap ini, semua informasi yang menarik, penting dan berguna dipilih, kemudian informasi yang dianggap tidak terpakai dibiarkan begitu saja.

Reduksi data merupakan kegiatan mencatat secara teliti dan terperinci. Reduksi data dapat melakukan rangkuman, memilih hal inti, memfokuskan untuk hal penting sampai memberikan gambaran yang lebih nyata serta mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah terkumpul terkait dengan manajemen mutu kinerja dosen dalam meningkatkan mutu lulusan pts.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut William yang dikutip dalam buku

Sugiyono, triangulasi mengacu pada validasi data dari berbagai sumber dalam format dan waktu yang berbeda. Metode ini peneliti gunakan untuk membuktikan antara observasi dilapangan, wawancara dengan orang tua, remaja, pihak-pihak yang berhubungan dengan subyek penelitian, dan dokumen yang ditemukan di lapangan sama, sehingga data menjadi valid.

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah triangulasi sumber data, yaitu dengan menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masingmasing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016).

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu

kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016).

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Bagian ini merupakan langkah terakhir untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan pernyataan dari bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya dari suatu penelitian. Peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukannya pada manajemen mutu kinerja dosen dalam meningkatkan mutu lulusan pts sesuai dengan analisis dan

rumusan masalah yang diciptakan dari fakta-fakta yang ditemukan. Bertujuan untuk menyediakan rangkuman informasi kepada peneliti selanjutnya maupun pembaca terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016).



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

A. Gambaran Umum Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

1. Sejarah Berdirinya Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Al-Barokah dibawah naungan yayasan An-Nuhurrijaniah didirikan Pada Tahun 2006 di daerah Ulujami Jakarta Selatan, *Al-Barokah* merupakan taman kanak - kanak Islam yang berada di wilayah Jakarta Selatan. dilatarbelakangi oleh semakin sulitnya menemukan sekolah tahfiz usia dini, terutama di wilayah Jakarta Selatan disamping adanya restrukturisasi pengurus yayasan serta keinginan melahirkan generasi penghafal al-quran sejak usia belia dengan dikombinasikan kurikulum kementerian agama serta kurikulum khas sekolah seperti tahfiz, tahsin dan adab Islami maka mulai tahun pelajaran 2019-2020 yayasan menyempurnakan visi-misi dengan mengubah nama sekolah menjadi Al-Barokah Tahfiz School. *Al-Barokah Tahfiz School* diharapkan menjadi *pilot-project* bagi para orang tua muslim yang ingin menyekolahkan putra-putri mereka dengan kualitas terbaik, tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam demi keberlangsungan masa depan anak-anak muslim yang lebih cemerlang.

Tepat satu tahun setelah perubahan nama menjadi Al-Barokah Tahfiz school maka pada tahun 2020-2021 berdilah SDIT AL-Barokah Tahfiz School atas saran dari wali murid RA Al Barokah Tahfiz School Serta dukungan dari anggota yayasan dan masyarakat setempat.

Dengan mengintegrasikan 3 kurikulum, kurikulum diknas, kurikulum cambridge dan kurikulum khas al-barokah yaitu tahfiz, tahsin al quran dan adab Islami serta ditunjang dengan beragam kegiatan yang menarik maka melahirkan generasi hafiz dini berkarakter qurani menjadi sesuatu yang sangat mungkin hadir kembali ditengah-tengah kehidupan kita. Insyaallah.

2. Letak Geografis Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SDIT Al Barokah Tahfiz School
- 2) Alamat : JL. Swadarma Raya No. 10 Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan RT 13 RW 03 Jakarta Selatan, DKI Jakarta
- 3) Status : Swasta

b. Tanah dan Bangunan

- 1) Luas Tanah : 357 m²
- 2) Luas Bangunan : 1071 m²

c. Kurikulum

- 1) Kurikulum dari diknas
- 2) Kurikulum cambridge
- 3) Kurikulum khas Al Barokah tahfiz school (tahfiz dan tahsin Al Quran)

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

a. Visi Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Visi Sdit Al-Barokah Tahfiz School Adalah Terwujudnya Generasi Ulama Warasatul Anbiya', Hafiz Al-Qur'an Dan Berkepribadian Islami Sejak Dini.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

- 1) Generasi Ulama Warasatul Anbiya' (Penerus Para Nabi) Indikator:
 - a) Siswa memahami dan menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam (Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam).
 - b) Siswa mampu menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan dan keteladanan yang diajarkan oleh para Nabi.
 - c) Siswa aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti diskusi Islam, kajian kitab, dan ceramah.
 - d) Siswa memiliki semangat untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Hafiz Al-Qur'an Indikator:
 - a) Siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai target hafalan yang ditetapkan.
 - b) Siswa memahami makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal.
 - c) Siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Siswa memiliki kemampuan untuk menjaga hafalan (muraja'ah) secara konsisten.
- 3) Berkepribadian Islami Sejak Dini Indikator:

- a) Siswa menunjukkan akhlak mulia (seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan peduli) dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Siswa terbiasa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tertib (shalat, puasa, sedekah, dll.).
 - c) Siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai Islam (ukhuwah Islamiyah, toleransi, dan kasih sayang).
 - d) Siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan lingkungan sebagai bagian dari ibadah.
- 4) Sejak Dini Indikator:
- a) Siswa menunjukkan perkembangan positif dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam sejak usia dini.
 - b) Siswa memiliki kebiasaan baik (habituation) yang tertanam kuat sejak dini, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berakhlak mulia.
 - c) Siswa mampu menjadi teladan bagi teman sebayanya dalam hal akhlak dan prestasi keagamaan.
- b. Misi Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Misi Sdit Al-Barokah Tahfiz School adalah:

- 1) Mencetak generasi warasatul anbiya sejak usia dini.
 - 2) Mencetak generasi penghafal al-qur'an yang unggul dan mandiri.
 - 3) Melahirkan kembali generasi calon pemimpin visioner, berdedikasi tinggi untuk Allah, Rasul dan agamanya
- c. Tujuan Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

1) Jangka Pendek

- a) Membangun dasar akhlak dan karakter Islami yang kuat pada peserta didik.
- b) Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sejak usia dini.
- c) Mempersiapkan peserta didik untuk mulai menghafal Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan menyenangkan.
- d) Mengembangkan kemampuan dasar baca tulis Al-Qur'an.

2) Jangka Menengah

- a) Mencetak hafiz Al-Qur'an 6 Juz (Juz 30, 29, 28, 27, 26, dan 25).
- b) Menguasai dasar-dasar ilmu agama (Aqidah, Fiqh, dan Akhlak) sesuai tingkat usia.
- c) Mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.
- d) Membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3) Jangka Panjang

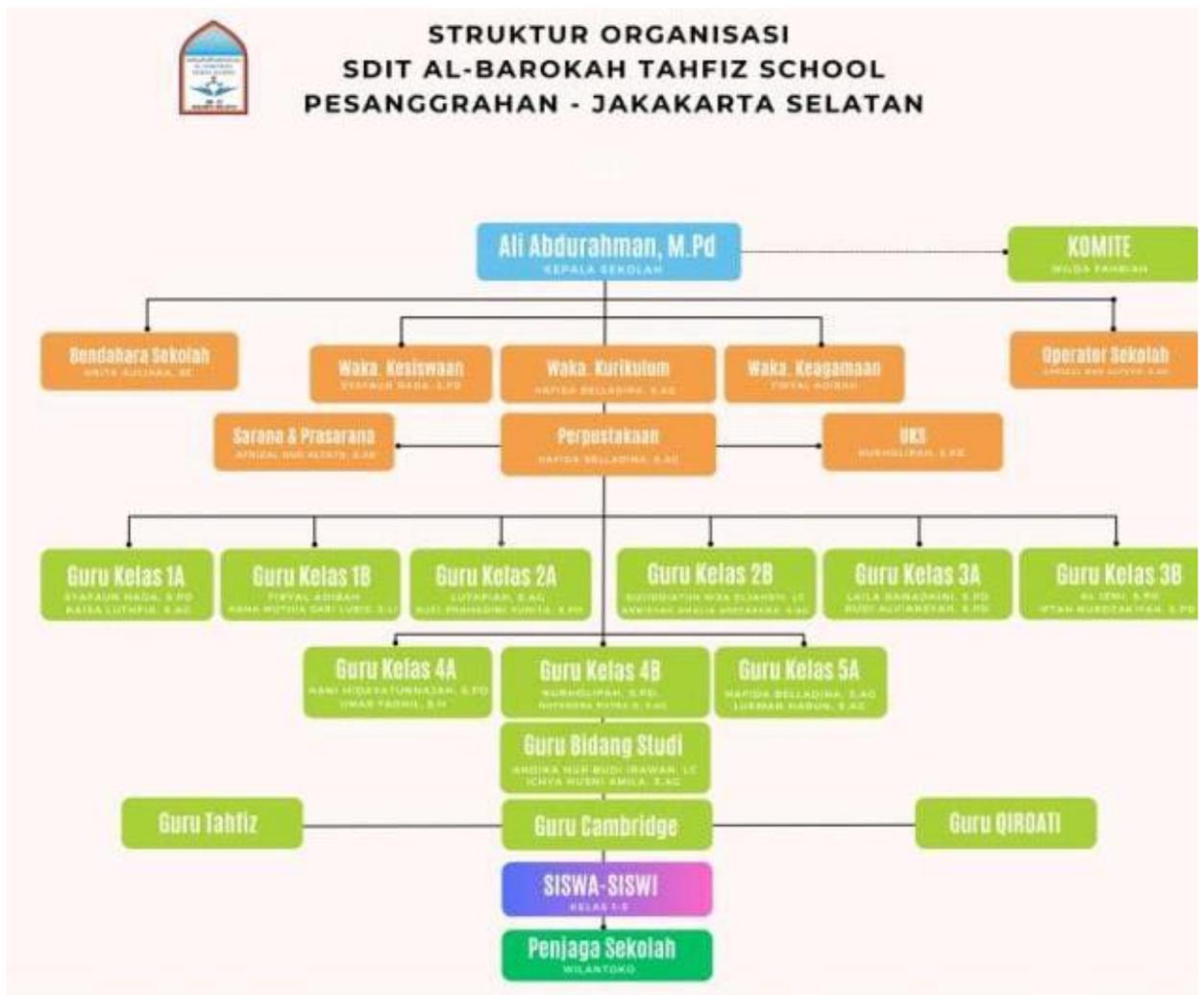
- a) Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang kamil (sempurna) dan mutqin (menguasai dengan baik).
- b) Melahirkan calon pemimpin yang visioner, berakhlak mulia, dan berdedikasi tinggi untuk agama, bangsa, dan negara.
- c) Membentuk generasi yang mampu menjadi warasatul anbiya (pewaris para nabi) dengan ilmu, amal, dan dakwah.

- d) Menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang unggul, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

4. Struktur Organisasi Sekolah Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Selatan

a. Keadaan Guru



b. Siswa

Tabel 4.1 Jumlah Kelas dan Siswa

Kelas	Total Siswa
Kelas 1A	24 Siswa

Kelas 1B	25 Siswa
Kelas 2A	23 Siswa
Kelas 2B	22 Siswa
Kelas 3A	22 Siswa
Kelas 3B	20 Siswa
Kelas 4A	19 Siswa
Kelas 4B	19 Siswa
Kelas 5A	16 Siswa

B. Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Setiap penelitian haruslah disertai dengan pengumpulan data sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar meneliti objek yang nantinya akan dilakukan analisis data. Setelah dilaporkan latar belakang dan objek penelitian, maka akan disajikan data-data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif maksudnya penelitian yang berkaitan dengan Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkembang selama di lapangan. Sistematika uraian secara lengkap dari data penelitian ini mengacu pada rumusan masalah.

Adapun substansi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Sesuai dengan hasil wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bagaimana Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan , diperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.
 - a. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Guru sangat berperan penting dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Selama proses pembelajaran peran guru sangat dibutuhkan diantaranya mengajari anak belajar dan mendampingi peserta didik belajar ketika di sekolah, memberikan suasana nyaman supaya peserta didik akan lebih fokus dalam belajar, memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik mau belajar, memberikan fasilitas untuk belajar. Guna menciptakan siswasiswa yang berprestasi serta berakhlak mulia di Sekolah maupun di rumah masing-masing. Berikut ini adalah bentuk

perencanaan pembelajaran tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Dalam proses pembelajaran Tahfiz Al-Quran, peran guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan mendukung perkembangan kreativitas siswa, karena belajar adalah proses yang melekat pada diri siswa itu sendiri. Guru berfungsi sebagai pengajar yang tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga membantu siswa untuk memahami setiap materi dalam Al-Quran. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan siswa dan mengolah informasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Tahfiz, diketahui bahwa meskipun ada keterbatasan ruang dan tantangan dalam komunikasi dengan siswa, guru tetap menjalankan perannya dengan memberikan materi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Guru memilih perencanaan yang tepat untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif sesuai dengan keadaan siswa. Pemberian materi Tahfiz Al-Quran dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan guru dalam setiap aktivitas pembelajaran harian, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Perencanaan yang diterapkan berbeda-beda tergantung pada jenjang kelas dan kemampuan masing-masing siswa, untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan memperjelas pemahaman mereka terhadap hafalan. Selain itu, SDIT Al-Barokah Tahfiz

School Jakarta Selatan juga menerapkan berbagai perencanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Perencanaan yang berbeda ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa di setiap jenjang kelas. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal, perencanaan intensif, yang melibatkan bantuan orang tua di rumah, diterapkan untuk memberikan dukungan lebih lanjut. Dengan perencanaan-perencanaan tersebut, tujuan pembelajaran Tahfiz Al-Quran di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan dapat tercapai dengan baik. Perencanaan ini dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi siswa agar mereka terus menambah hafalan dan menjaga hafalan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 30 miss Annisyah Amalia Assyakura, mengatakan bahwa :

“Pada tingkat dasar ini, perencanaan yang digunakan adalah talaqqi, yaitu siswa mendengar bacaan guru dan menirukannya berulang kali. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan makharijul huruf dan tajwid yang benar sejak awal. Setiap hari, siswa menyetorkan hafalan (ziyadah) minimal satu hingga tiga ayat di bawah bimbingan guru. Muraja'ah (pengulangan) juga ditekankan agar hafalan tetap kuat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan talaqqi yang dijelaskan dalam wawancara ini menunjukkan metode pembelajaran yang sangat berfokus pada penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan benar, khususnya dalam hal makharijul huruf dan tajwid. Pengulangan dan bimbingan langsung oleh guru memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa siswa

tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami teknik yang benar dalam membaca Al-Qur'an. Adapun pentingnya muraja'ah (pengulangan) ditekankan untuk memastikan hafalan tetap terjaga, yang sangat relevan dalam membangun daya ingat jangka panjang bagi siswa. Dalam konteks ini, hafalan menjadi lebih dari sekadar kata-kata yang diingat, melainkan bagian dari proses internalisasi ajaran yang akan menguatkan pemahaman mereka tentang isi Al-Qur'an. Secara keseluruhan, perencanaan ini mencerminkan perhatian besar terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar, memberikan siswa fondasi yang kuat sejak awal untuk perkembangan lebih lanjut dalam pembelajaran agama. Keberhasilan perencanaan ini sangat tergantung pada ketelatenan guru dalam memberikan bimbingan dan memotivasi siswa untuk terus mengulang dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 30 Miss Ichya Husni Amalia, mengatakan bahwa :

“Untuk memotivasi siswa, digunakan metode interaktif berbasis visual dan audio agar mereka lebih mudah mengingat dan memahami ayat yang dihafalkan. Metode talaqqi tetap digunakan, namun dipadukan dengan pengulangan bersama teman sekelas. Siswa diharapkan menambah hafalan di rumah dengan dukungan orang tua, serta menyertakannya kembali di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Metode interaktif berbasis visual dan audio yang digunakan dalam wawancara ini merupakan perencanaan yang sangat relevan untuk memotivasi siswa, terutama di era digital ini. Penggunaan media visual dan audio tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik,

tetapi juga membantu memperkuat daya ingat siswa dengan cara yang lebih menyeluruh, memanfaatkan berbagai saluran pancaindra mereka. Hal ini dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan mengingat ayat-ayat yang dihafalkan. Menggabungkan metode talaqqi tradisional dengan pengulangan bersama teman sekelas adalah langkah yang cerdas, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan mengoreksi satu sama lain. Ini juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kerjasama antar siswa dalam menjaga kualitas hafalan mereka. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses hafalan, dengan harapan mereka dapat mendukung anak-anak untuk menghafal di rumah, adalah aspek yang sangat penting. Dukungan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar di luar jam sekolah, memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam hafalan mereka. Secara keseluruhan, perencanaan ini sangat holistik dan berfokus pada menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif antara siswa, teman, guru, dan orang tua, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 30

Miss Suci Prahadini Yunita, mengatakan bahwa :

“Pembelajaran tahfiz di kelas ini menekankan motivasi dan disiplin, di mana siswa diberikan target mingguan sesuai dengan kemampuan mereka. Selain talaqqi, siswa juga diajarkan metode chunking, yaitu membagi ayat menjadi bagian kecil agar lebih mudah dihafal. Hafalan ditambah sedikit demi sedikit setiap hari, dan guru mengevaluasi secara berkala.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran tahfiz yang diterapkan dalam wawancara ini menunjukkan strategi yang sangat terstruktur dan berfokus pada pengembangan kebiasaan yang disiplin. Penetapan target mingguan sesuai dengan kemampuan siswa memungkinkan mereka untuk merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani dengan hafalan yang terlalu banyak sekaligus. Perencanaan ini mengajarkan siswa untuk belajar secara bertahap, yang sangat penting dalam memastikan hafalan tetap kuat dan mudah diingat. Metode chunking yang digunakan untuk membagi ayat menjadi bagian kecil merupakan teknik yang sangat efektif dalam menghafal. Dengan cara ini, siswa dapat fokus pada potongan kecil terlebih dahulu, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat setiap bagian sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Ini adalah cara yang cerdas untuk menghindari rasa kewalahan dan meningkatkan retensi hafalan. Evaluasi berkala oleh guru juga menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa perkembangan hafalan siswa terpantau dengan baik. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan memperbaiki hafalan mereka jika diperlukan. Guru juga dapat menyesuaikan strategi jika siswa menghadapi kesulitan tertentu. Secara keseluruhan, perencanaan ini memberikan keseimbangan antara motivasi, disiplin, dan teknik yang efektif dalam menghafal, serta

mengedepankan proses yang terstruktur dengan evaluasi yang mendukung perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 30

Mr. Luqman Harun, mengatakan bahwa :

“Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, memastikan setiap siswa memiliki perencanaan yang sesuai dengan gaya belajarnya. Ziyadah dilakukan secara bertahap dengan teknik pembelajaran bertingkat, di mana hafalan dimulai dari surat-surat pendek terlebih dahulu sebelum berlanjut ke ayat yang lebih panjang.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan yang dijelaskan dalam wawancara ini sangat menekankan peran penting guru dalam mendukung dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Sebagai motivator dan fasilitator, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memastikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Ini menunjukkan perencanaan yang sangat personal dan inklusif, di mana guru memperhatikan perbedaan cara siswa memproses informasi, yang penting untuk keberhasilan jangka panjang. Metode ziyadah yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan surat-surat pendek sebelum berlanjut ke ayat yang lebih panjang, adalah cara yang sangat baik untuk membangun dasar hafalan yang kuat. Dengan memulai dari bagian yang lebih mudah, siswa bisa merasa lebih percaya diri, lalu secara perlahan meningkatkan tantangan mereka tanpa merasa terbebani. Teknik ini mengikuti prinsip pembelajaran bertingkat, di mana

setiap pencapaian kecil berfungsi sebagai fondasi untuk mencapai yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 29 Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, mengatakan bahwa :

“Di tingkat ini, siswa mulai diberikan pemahaman makna ayat agar mereka lebih mudah mengingat dan memahami hafalan. Siswa menyetorkan hafalan setiap pagi sebelum memulai pelajaran lainnya. Metode mushafahah diterapkan, di mana siswa membaca langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi segera.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan yang dijelaskan dalam wawancara ini sangat berfokus pada pemahaman mendalam tentang isi ayat yang dihafalkan, bukan hanya pada hafalan semata. Memberikan pemahaman makna ayat sangat penting, karena ketika siswa memahami makna di balik ayat yang mereka hafalkan, proses mengingat menjadi lebih mudah dan bermakna. Ini juga membantu mereka menghubungkan hafalan dengan kehidupan sehari-hari dan memperdalam hubungan mereka dengan isi Al-Qur'an. Menetapkan waktu tertentu, seperti menyetorkan hafalan setiap pagi sebelum pelajaran lainnya, adalah cara yang sangat baik untuk membentuk kebiasaan belajar yang konsisten. Rutinitas ini memungkinkan siswa untuk memulai hari dengan fokus dan rasa pencapaian, yang bisa memotivasi mereka untuk tetap bersemangat. Metode mushafahah, di mana siswa membaca langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi segera, adalah cara yang sangat efektif untuk memastikan kualitas hafalan. Koreksi langsung memastikan bahwa kesalahan dapat

diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan, dan ini membantu siswa memperbaiki bacaan mereka dengan cepat dan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 29 Miss Iftah Nurdzakiyah, mengatakan bahwa :

“Pembelajaran tahfiz lebih terstruktur dengan target hafalan per pekan, memastikan setiap siswa memiliki progres yang jelas. Selain talaqqi, siswa dilatih menggunakan aplikasi penghafal Al-Qur'an untuk membantu mereka mengulang hafalan di mana saja.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan yang dijelaskan dalam wawancara ini sangat efektif untuk menciptakan pembelajaran tahfiz yang lebih terstruktur dan teratur. Dengan menetapkan target hafalan per pekan, siswa dapat melihat progres mereka dengan jelas dan merasa terdorong untuk terus maju. Menyusun target yang terperinci membuat proses belajar menjadi lebih fokus dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Selain talaqqi yang merupakan metode tradisional, penggunaan aplikasi penghafal Al-Qur'an merupakan inovasi yang sangat baik. Aplikasi ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengulang hafalan di mana saja dan kapan saja, yang sangat membantu dalam membangun konsistensi. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, meningkatkan kebiasaan belajar mereka di luar jam sekolah, dan memastikan bahwa mereka tetap dapat memantau kemajuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 29 Miss Laila Ramadhini, mengatakan bahwa :

“Fokus utama adalah memperkuat hafalan melalui muraja'ah rutin, di mana siswa membaca ulang hafalannya setiap hari. Ziyadah dilakukan dengan sistem peer review.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan yang menekankan muraja'ah rutin dan pembacaan ulang hafalan setiap hari adalah cara yang sangat efektif untuk memperkuat daya ingat siswa dalam jangka panjang. Dengan melibatkan muraja'ah setiap hari, siswa dapat mempertahankan hafalan mereka dan menghindari pelupaan. Ini juga menciptakan kebiasaan yang baik, di mana hafalan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka, bukan hanya tugas sementara. Sistem peer review untuk ziyadah (penambahan hafalan) adalah ide yang sangat baik karena memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kerjasama antar siswa. Saling memeriksa hafalan dapat mempercepat proses koreksi dan membantu siswa belajar dengan cara yang lebih interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 29

Mr. Nofendra Putra Deska, mengatakan bahwa :

“Siswa diajarkan teknik visualisasi dan asosiasi, menghubungkan ayat dengan makna agar lebih mudah diingat. Ziyadah dilakukan dengan target harian, di mana siswa wajib menambah minimal dua hingga lima ayat sebelum pelajaran reguler dimulai.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan yang menggunakan teknik visualisasi dan asosiasi

untuk menghubungkan ayat dengan maknanya adalah metode yang sangat kuat untuk memperkuat hafalan. Dengan menciptakan hubungan antara teks dan makna, siswa tidak hanya mengingat rangkaian kata, tetapi juga memahami konteks dan pesan di balik ayat-ayat tersebut. Teknik ini juga memanfaatkan kreativitas dan kemampuan visual siswa, yang dapat meningkatkan daya ingat mereka secara lebih mendalam. Menetapkan target harian untuk ziyadah (penambahan hafalan), seperti menambah dua hingga lima ayat sebelum pelajaran reguler dimulai, adalah cara yang bagus untuk mendorong konsistensi dalam belajar. Dengan target yang jelas dan terukur, siswa memiliki arah yang pasti dalam proses menghafal, dan ini juga membantu mereka tetap terorganisir. Rutinitas ini membuat hafalan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, meningkatkan konsistensi dalam melanjutkan progres hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 29

Mr. Umar Fadhil, mengatakan bahwa :

“Di tahap ini, siswa mulai lebih mandiri dalam menghafal, dengan bimbingan guru hanya saat diperlukan. Selain talaqqi, diterapkan metode halaqah diskusi, di mana siswa berdiskusi mengenai ayat yang mereka hafalkan untuk memperkuat pemahaman.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan ini sangat mendukung pengembangan kemandirian siswa dalam proses tahfiz. Dengan mulai memberi ruang bagi siswa untuk lebih mandiri dalam menghafal, mereka diberi kesempatan untuk mengelola waktu dan proses belajar mereka sendiri, yang

dapat memperkuat rasa tanggung jawab pribadi. Bimbingan guru yang hanya diberikan saat diperlukan menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Metode halaqah diskusi juga merupakan tambahan yang sangat positif. Diskusi mengenai ayat yang dihafalkan tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang makna ayat, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk saling berbagi wawasan dan memperkaya perspektif mereka. Proses diskusi ini dapat menguatkan pengertian mereka, karena belajar dengan teman sebaya sering kali membuat materi lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 28 Miss Lutfiah, mengatakan bahwa :

“Surat-surat dalam Juz 28 lebih panjang, sehingga siswa didorong untuk menghafal dengan pembagian tema ayat agar lebih mudah diingat. Siswa menambah hafalan setiap hari di sekolah dengan teknik repetisi bertahap dan ujian hafalan mingguan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan yang diterapkan untuk menghafal surat-surat dalam Juz 28, yang lebih panjang, dengan pembagian tema ayat adalah strategi yang sangat bijak. Pembagian ini membantu siswa untuk lebih fokus pada makna dan konteks ayat, bukan hanya pada rangkaian kata-kata. Dengan mengaitkan ayat dengan tema-tema tertentu, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayat, yang sangat penting dalam proses

hafalan jangka panjang. Menambah hafalan setiap hari di sekolah dengan teknik repetisi bertahap juga merupakan cara yang efektif untuk memperkuat hafalan. Repetisi bertahap membantu memperdalam ingatan, karena siswa mengulang hafalan secara berkala dalam porsi yang dapat dikelola, sehingga meminimalisir kemungkinan pelupaan. - Ujian hafalan mingguan memberikan tantangan tambahan dan memastikan bahwa kemajuan siswa terukur. Ujian ini tidak hanya berfungsi untuk menguji hafalan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan membuat perbaikan jika diperlukan. Ini juga memberi motivasi tambahan, karena siswa tahu mereka akan dinilai secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 27 Firyal Adibah mengatakan bahwa :

“Metode diskusi dan tafsir sederhana digunakan agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna ayat. Talaqqi dilakukan setiap pagi, sedangkan ziyadah difokuskan pada target hafalan mandiri, di mana siswa harus mencapai jumlah ayat tertentu setiap pekan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Perencanaan yang dijelaskan dalam wawancara ini sangat berfokus pada keseimbangan antara hafalan dan pemahaman. Dengan menggunakan metode diskusi dan tafsir sederhana, siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami konteks dan makna di baliknya. Ini sangat penting karena pemahaman yang mendalam akan memperkuat hafalan dan membuatnya lebih bermakna bagi

siswa. Siswa yang memahami makna setiap ayat akan lebih mudah mengingatnya dan lebih terhubung secara emosional dengan materi yang mereka pelajari. Talaqqi yang dilakukan setiap pagi adalah rutinitas yang baik untuk memulai hari dengan fokus pada hafalan. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki bacaan mereka secara langsung dengan bimbingan guru, memastikan bahwa mereka menghafal dengan benar sejak awal. Fokus pada hafalan mandiri dalam ziyadah dengan target tertentu setiap pekan mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Dengan menetapkan jumlah ayat yang harus dicapai setiap minggu, siswa dapat mengatur waktu dan upaya mereka dengan lebih terstruktur, sementara guru tetap memberikan bimbingan untuk memastikan kualitas hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 26 Mr. Ali Abdurrahman, mengatkan bahwa :

“Karena ayat-ayat di Juz 26 lebih panjang dan kompleks, perencanaan yang digunakan adalah pengulangan intensif dengan metode mind mapping. Ziyadah dilakukan dengan setoran hafalan yang lebih banyak, mengingat juz ini memiliki ayat yang lebih panjang. Hafalan diuji secara bertahap dengan sistem muroja’ah kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa perencanaan ini efektif untuk Juz 26 yang lebih panjang dan kompleks. Pengulangan intensif memperkuat hafalan, sementara mind mapping membantu siswa memahami keterkaitan ayat. Ziyadah ditingkatkan sesuai dengan panjang ayat, dan muroja’ah kelompok memungkinkan siswa saling mengoreksi dan memperkuat

hafalan. Kombinasi ini membuat hafalan lebih terstruktur, efisien, dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru Tahfiz disimpulkan berbagai metode pembelajaran tahfiz yang diterapkan menunjukkan perencanaan yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada kualitas hafalan serta pemahaman siswa. Metode talaqqi menjadi dasar dalam tahap awal, di mana siswa mendengar dan menirukan bacaan guru untuk memastikan makharijul huruf dan tajwid yang benar sejak dini. Untuk meningkatkan daya ingat dan keterlibatan siswa, perencanaan interaktif seperti visualisasi, asosiasi, dan penggunaan aplikasi digital turut diterapkan, memungkinkan siswa untuk mengulang hafalan di berbagai kesempatan. Ziyadah atau penambahan hafalan dilakukan secara bertahap dengan target harian atau mingguan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memberikan struktur yang jelas dalam progres mereka. Muraja'ah atau pengulangan hafalan menjadi bagian penting untuk memastikan hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Selain itu, metode diskusi dan tafsir sederhana membantu siswa memahami makna ayat, menjadikan hafalan lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam aspek sosial dan motivasi, pembelajaran tahfiz juga mengandalkan muroja'ah kelompok dan sistem peer review, yang memungkinkan siswa untuk saling mendukung, memberikan koreksi, dan memperkuat hafalan secara kolektif. Strategi tambahan

seperti mind mapping dan chunking diterapkan pada hafalan ayat-ayat yang lebih panjang untuk mempermudah proses mengingat.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Tanggung jawab sebagai Guru Tahfiz diantaranya adalah mendidik agar anak agar rajin dan berprestasi dalam pembelajaran tahfiz AlQuran serta mempunyai hafalan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para guru tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan memberikan pendapat mereka mengenai pelaksanaan dalam model pembelajaran yaitu menggunakan metode talaqqi dan ziyadah.

“Berdasarkan wawancara dengan Miss Annisyah Amalia Assyakura, , metode talaqqi sangat efektif untuk memastikan bacaan siswa sesuai dengan tajwid yang benar karena langsung mendapat koreksi dari guru. Miss Ichya Husni Amalia, menambahkan bahwa metode talaqqi membantu membangun kedisiplinan siswa dalam menghafal dengan baik.”

Sementara itu, berdasarakan wawancara dengan Miss Suci Prahadini Yunita, berpendapat bahwa:

“Metode ziyadah mendorong siswa untuk terus menambah hafalan mereka secara mandiri di bawah bimbingan guru. Mr. Luqman Harun, juga menekankan bahwa kombinasi antara talaqqi dan ziyadah sangat penting dalam membentuk hafalan yang kuat dan benar.”

Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, serta Mr. Umar Fadhil, menyoroti pentingnya murojaah yang dilakukan secara rutin agar hafalan siswa tetap terjaga. Mereka juga menekankan peran orang tua dalam mendampingi anak-anak saat melakukan murojaah di rumah.

Selain pembelajaran di sekolah, seluruh siswa diwajibkan untuk melakukan murojaah atau mengulang hafalan di rumah dengan bimbingan orang tua. Proses murojaah ini direkam dalam bentuk voice note yang dikirimkan ke grup tahfiz, sehingga dewan guru dapat mengoreksi hasil rekaman tersebut dan memastikan ketepatan hafalan siswa sebelum mereka melanjutkan ke ayat berikutnya. Dengan sistem ini, siswa dapat terus memperbaiki dan memperkuat hafalan mereka, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur ini, SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan berharap dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran tahfiz anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas disimpulkan bahwa metode talaqqi dan ziyadah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tahfiz. Metode talaqqi dianggap sebagai perencanaan yang efektif karena siswa dapat langsung memperoleh koreksi dari guru, sehingga bacaan mereka sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Selain itu, metode ini juga membantu menanamkan kedisiplinan dalam menghafal, seperti yang disampaikan oleh Miss Annisyah Amalia Assyakura, dan Miss Ichya Husni Amalia, Sementara itu, metode ziyadah dipandang sebagai strategi yang mendorong siswa untuk terus menambah hafalan mereka secara mandiri dengan bimbingan guru. Perencanaan ini

memungkinkan siswa untuk berkembang secara progresif dalam menghafal Al-Qur'an. Mr. Luqman Harun, menekankan bahwa kombinasi antara metode talaqqi dan ziyadah sangat penting untuk membangun hafalan yang kuat dan benar. Selain itu, wawancara juga menggarisbawahi pentingnya murojaah, yakni pengulangan hafalan yang dilakukan secara rutin agar hafalan tetap terjaga. Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, dan Mr. Umar Fadhil, menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak saat melakukan murojaah di rumah memiliki peran yang sangat besar. Dengan adanya sistem rekaman voice note yang dikirim ke grup tahfiz, guru dapat terus memantau dan membimbing siswa dalam menguatkan hafalan mereka.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru tahfidz terkait kualitas dan kompetensi guru tahfiz, pelatihan yang cukup dalam metode pengajaran tahfiz serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar mengatakan bahwa:

“Sebagian guru memang memiliki latar belakang pendidikan tahfiz, tetapi tidak semua mendapatkan pelatihan dalam metode pengajaran. Saya sendiri pernah mengikuti beberapa pelatihan, tetapi kebanyakan guru di sini belajar dari pengalaman pribadi atau metode yang mereka gunakan saat menjadi santri dulu. Kami berharap ada lebih banyak pelatihan yang diberikan secara berkala.” Jawab Mis Annisyah

Kemudian Mis Ichya mengatakan pula:

“Kami menggunakan metode talaqqi (mendengar dan mengulangi), tiktir (pengulangan ayat secara berulang), dan sabak-sabki (mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru). Namun, kami juga mencoba menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Ada siswa yang lebih cepat menghafal dengan mendengar, sementara yang lain lebih efektif jika menuliskan ayat-ayat yang mereka hafal.”

Mr. Luqman Harun, mengatakan bahwa:

“Tantangan terbesar adalah variasi kemampuan siswa dalam menghafal. Ada yang cepat tetapi mudah lupa, ada yang lambat tetapi hafalannya kuat. Selain itu, motivasi siswa juga menjadi kendala. Banyak anak-anak yang merasa bosan atau kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Dukungan dari orang tua juga beragam; ada yang sangat peduli, tetapi ada juga yang kurang memberikan perhatian dalam proses hafalan anak mereka.”

Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Ahmad, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru tahfiz di SDIT Al-Barokah memiliki kemampuan hafalan yang baik, masih terdapat kekurangan dalam aspek metode pengajaran yang lebih inovatif. Pelatihan dalam teknik tahfiz masih minim, sehingga banyak guru mengandalkan pengalaman pribadi. Selain itu, tantangan utama dalam pembelajaran tahfiz adalah perbedaan kemampuan siswa, kurangnya motivasi, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kerja sama lebih erat antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan efektivitas program tahfiz.

- b. Evaluasi Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk melihat pencapaian target dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan. Tolok ukur yang dijadikan acuan dalam menentukan seberapa jauh target program

yang sudah terlaksana adalah tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Annisyah Amalia Assyakura, dan Miss Ichya Husni Amalia, (Juz 30) mengatakan bahwa :

"Evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes hafalan individu dan muroja'ah bersama. Kami juga menggunakan rekaman audio untuk menilai kelancaran dan tajwid siswa, serta memberikan feedback agar mereka terus berkembang. Evaluasi juga mencakup aspek motivasi. Kami mengamati bagaimana siswa menikmati proses hafalan dan memberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan atau tantangan hafalan untuk meningkatkan semangat mereka."

Kesimpulan wawancara di atas evaluasi yang diterapkan di SDIT Al-Barokah dengan tes hafalan individu dan muroja'ah bersama menunjukkan metode yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan kemajuan setiap siswa. Penggunaan rekaman audio untuk menilai kelancaran dan tajwid juga merupakan cara yang sangat efektif karena memungkinkan guru memberikan feedback yang lebih akurat dan terperinci. Hal ini membantu siswa untuk memperbaiki bacaan dan tajwid secara tepat tanpa harus menunggu evaluasi langsung, menjadikannya lebih efisien dan mudah diakses. Penting juga untuk melihat bagaimana aspek motivasi dipertimbangkan dalam evaluasi ini. Mengamati bagaimana siswa menikmati proses hafalan dan memberikan apresiasi atau tantangan adalah langkah yang tepat untuk menjaga semangat dan keterlibatan mereka. Dengan memberi penghargaan, baik berupa pengakuan langsung maupun tantangan hafalan, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha

lebih baik. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa tantangan hafalan tidak menjadi beban bagi siswa. Perencanaan yang seimbang antara tantangan dan dukungan emosional sangat dibutuhkan untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi tanpa merasa tertekan. Secara keseluruhan, metode evaluasi ini menggabungkan aspek teknis dan emosional, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membantu siswa berkembang baik dari sisi hafalan maupun sikap.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Sijiddiatun Nisa Eljahsyi, dan Mr. Umar Fadhil, (Juz 29) mengatakan bahwa :

"Selain ujian hafalan secara rutin, kami juga menggunakan metode peer review, di mana siswa saling menyimak hafalan teman mereka. Ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan saling mengoreksi dengan lebih santai. Kami juga melibatkan orang tua dalam evaluasi. Setiap siswa diwajibkan mengirimkan rekaman muroja'ah di grup tahfiz, dan guru akan memberikan koreksi. Ini memastikan hafalan tetap berjalan di rumah."

Kesimpulan wawancara di atas peer review yang diterapkan dalam evaluasi pembelajaran Tahfiz di SDIT Al-Barokah sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan mengoreksi dalam suasana yang lebih santai dan tidak terbebani. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan feedback langsung, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri. Proses saling membantu ini memupuk kebersamaan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, sambil memberikan kesempatan untuk belajar dari teman sebaya. Ini juga membuat pembelajaran lebih kolaboratif dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses

hafalan masing-masing. Melibatkan orang tua dalam evaluasi juga merupakan langkah yang sangat penting. Dengan mewajibkan siswa untuk mengirimkan rekaman muroja'ah yang dikoreksi oleh guru, orang tua turut berperan aktif dalam memantau dan mendukung perkembangan hafalan anak. Hal ini memastikan bahwa proses hafalan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi berlanjut di rumah, menciptakan konsistensi dan kedisiplinan dalam mengulang hafalan. Selain itu, ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, sehingga orang tua lebih terlibat dalam pendidikan agama anak.

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Ali Abdurrahman, (Juz 26) mengatakan bahwa:

"Evaluasi tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga karakter siswa. Kami ingin memastikan bahwa mereka tidak hanya hafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari."

Kesimpulan dari wawancara di atas evaluasi yang berfokus tidak hanya pada hafalan, tetapi juga pada karakter siswa di SDIT Al-Barokah menunjukkan komitmen yang sangat baik untuk menciptakan generasi yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Menghargai pentingnya karakter berarti bahwa sekolah melihat pembelajaran Tahfiz tidak hanya sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak dan spiritualitas siswa. Hal ini mencerminkan perencanaan holistik dalam pendidikan, yang mengutamakan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai positif. Dengan memasukkan aspek

pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam evaluasi, siswa diajak untuk mengintegrasikan hafalan dengan prinsip hidup yang diambil dari ayat-ayat yang mereka pelajari, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan saling membantu. Perencanaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter yang kokoh, karena siswa tidak hanya hafal ayat, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan maknanya dalam interaksi sosial mereka.

Selain wawancara dalam survey yang telah dilakukan peneliti, terdapat data hasil survey sebagai berikut:

Tabel 4.1 Survei untuk Siswa

No	Pernyataan	Rata-rata Skor (1-5)	Interpretasi
1	Saya merasa senang belajar tahfiz di sekolah ini.	4.5	Sangat Setuju
2	Metode pembelajaran tahfiz yang digunakan guru membantu saya lebih mudah menghafal.	4.3	Setuju
3	Saya merasa termotivasi untuk menambah hafalan setiap minggu.	4.2	Setuju
4	Saya mendapatkan cukup bimbingan dari guru dalam menghafal Al-Qur'an.	4.6	Sangat Setuju

5	Sistem evaluasi hafalan (setoran hafalan, muroja'ah, dll.) membantu saya menjaga hafalan dengan baik.	4.4	Setuju
6	Saya merasa hafalan saya meningkat setelah mengikuti metode tahfiz ini.	4.3	Setuju
7	Ada tantangan yang saya hadapi dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah.	3.8	Netral
8	Saya merasa puas dengan program tahfiz yang diterapkan di sekolah ini.	4.5	Sangat Setuju

Hasil survei diatas disimpulkan bahwa mayoritas siswa merasa senang dan puas dengan pembelajaran tahfiz yang diterapkan. Metode pembelajaran yang digunakan efektif, terbukti dengan skor tinggi pada pernyataan tentang kemudahan dalam menghafal dan sistem evaluasi hafalan. Motivasi siswa cukup baik (skor 4.2) meskipun masih ada beberapa tantangan dalam menghafal (skor 3.8).

Tabel 4.2 Survei untuk Guru

No	Pernyataan	Rata-rata Skor (1-5)	Interpretasi
1	Metode pembelajaran tahfiz yang digunakan saat ini efektif dalam membantu siswa menghafal.	4.4	Setuju

2	Siswa menunjukkan perkembangan hafalan yang baik dengan metode ini.	4.5	Sangat Setuju
3	Siswa terlihat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tahfiz.	4.2	Setuju
4	Ada cukup waktu dalam kurikulum untuk fokus pada pembelajaran tahfiz.	3.7	Netral
5	Saya merasa ada tantangan dalam mengajarkan tahfiz kepada siswa.	4.0	Setuju
6	Evaluasi hafalan yang digunakan (setoran, muroja'ah, dll.) sudah cukup efektif.	4.3	Setuju
7	Saya merasa puas dengan program tahfiz yang diterapkan di sekolah ini.	4.6	Sangat Setuju

Hasil survei diatas disimpulkan bahwa guru melihat perkembangan hafalan siswa dengan baik (skor 4.5), yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran tahfiz. Motivasi siswa dinilai cukup baik oleh guru (skor 4.2), meskipun beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam menghafal. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk fokus pada pembelajaran tahfiz (skor 3.7).

Tabel 4.3 Survei untuk Orang Tua

No	Pernyataan	Rata-rata Skor (1-5)	Interpretasi
	Saya melihat peningkatan hafalan anak saya sejak mengikuti program tahfiz ini.	4.5	Sangat Setuju
	Anak saya terlihat antusias dalam menghafal Al-Qur'an di rumah.	4.2	Setuju
	Program tahfiz di sekolah ini sesuai dengan harapan saya.	4.6	Sangat Setuju
	Saya merasa perlu ikut serta dalam membimbing hafalan anak saya di rumah.	4.7	Sangat Setuju
	Saya puas dengan komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai perkembangan hafalan anak.	4.4	Setuju

Hasil survei diatas disimpulkan bahwa orang tua melihat peningkatan hafalan anak secara signifikan (skor 4.5) dan merasa bahwa program tahfiz sesuai dengan harapan mereka (skor 4.6). Anak-anak antusias dalam menghafal di rumah, tetapi sebagian besar orang tua menyadari bahwa bimbingan tambahan di rumah diperlukan (skor 4.7).

Evaluasi untuk meningkatkan dan mempertahankan serta menjaga hafalan siswa di SDIT Al-Barokah

- 1) Rekaman murojaah bersama orang tua dirumah melalui voice note dikirim ke grup tahfiz lalu guru mengkoreksi hasil dari bacaan siswa pada rekaman tersebut
 - 2) Pembiasaan solat duha dengan mengeraskan suara dan bacaan surat pendek dibacakan apa yang telah siswa hafal sebelumnya sebagai penguatan hafalan siswa
 - 3) Adanya program Quranic camp tiap semester, program ini bertujuan untuk mengevaluasi hafalan siswa tiap semester
 - 4) Ujian umum tahfiz setiap siswa menyelesaikan satu surat yang diadakan setiap 2 minggu sekali bagi siswa yang telah menyelesaikan 1 surat untuk mengetahui hafalan siswa tetap terjaga
 - 5) Ujian khus tahfiz dilakukan 1 tahun sekali bagi siswa yang telah menyelesaikan 1 juz hafalannya
- c. Media Pembelajaran Tahfidz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan.

Peran guru Tahfidz dalam memilih suatu media pembelajaran menjadi syarat penting terciptanya pembelajaran yang berhasil antara guru dan siswa. Apalagi dalam situasi pandemi dan kondisi seperti saat ini. Guru dituntut untuk melek teknologi agar media pembelajaran yang diimplementasikan kepada anak bisa membantu anak untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Miss Annisyah Amalia Assyakura, (Juz 30) mengatakan bahwa :

“Kami menggunakan berbagai media, mulai dari audio visual, seperti video pembelajaran dan rekaman murattal, hingga aplikasi hafalan Al-Qur'an yang memudahkan siswa dalam mengulang hafalan di luar jam pelajaran. Ini membantu mereka lebih mudah mengingat dan memahami ayat-ayat yang mereka hafalkan.”

Miss Annisyah Amalia Assyakura, dalam pengajaran Tahfidz di SDIT Al-Barokah menunjukkan pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Penggunaan media audio-visual, seperti video pembelajaran dan rekaman murattal, sangat efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak dengan gaya belajar auditori dan visual. Selain itu, penggunaan aplikasi hafalan Al-Qur'an juga merupakan inovasi yang sangat relevan di era digital ini. Dengan adanya teknologi tersebut, siswa dapat mengulang hafalan secara mandiri di luar jam pelajaran, yang meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, di mana siswa bisa menghafal kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kenyamanan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori multimedia learning, yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks, audio, dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dalam konteks Tahfidz, metode ini sangat membantu siswa dalam mempermudah hafalan, memahami tajwid, dan memperdalam pemaknaan ayat. Namun, tantangan dari

pendekatan ini adalah bagaimana memastikan siswa tetap fokus dan tidak terdistraksi oleh hal lain saat menggunakan aplikasi atau media digital. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari guru maupun orang tua, agar media pembelajaran ini digunakan secara optimal dan efektif dalam mendukung proses Tahfidz.

Miss Ichya Husni Amalia, (Juz 30) mengatakan bahwa:

“Betul, saya setuju dengan Miss Annisyah. Kami juga menggunakan metode interaktif di kelas, misalnya dengan membuat sesi tanya jawab mengenai tafsir dari ayat yang sedang mereka hafalkan, agar pemahaman mereka lebih mendalam. Kami juga sering menggunakan alat bantu seperti kartu ayat dan aplikasi hafalan yang bisa diakses di smartphone, memudahkan anak-anak berlatih kapan saja. Dengan teknologi, proses hafalan jadi lebih fleksibel.”

Miss Ichya Husni Amalia, dalam mengajar Tahfidz di SDIT Al-Barokah menunjukkan keseimbangan antara pendekatan tradisional dan teknologi modern. Dengan metode interaktif seperti sesi tanya jawab mengenai tafsir ayat yang sedang dihafal, siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami makna dan konteks ayat tersebut. Hal ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman siswa dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti kartu ayat memberikan sentuhan visual yang menarik, membantu siswa mengaitkan ayat dengan maknanya secara lebih efektif. Integrasi teknologi melalui aplikasi hafalan di smartphone juga memberikan fleksibilitas belajar, memungkinkan siswa berlatih kapan saja dan di mana saja. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana menjaga disiplin dan fokus siswa saat menggunakan perangkat digital agar

tidak terdistraksi. Dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat dari guru dan orang tua, pendekatan ini dapat memaksimalkan potensi teknologi dalam mendukung hafalan Al-Qur'an, menjadikannya lebih menyenangkan dan efektif. Kombinasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfidz bisa lebih dinamis dan adaptif, selaras dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Sijiddiatun Nisa Eljahsyi, (Juz 29) mengatakan bahwa :

“Di Juz 29, kami juga mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman konteks ayat-ayat tersebut. Kami menggunakan buku tafsir sederhana yang membahas tentang makna dan hikmah dari setiap surah agar anak-anak tidak hanya menghafal, tapi juga mengerti.”

Miss Sijiddiatun Nisa Eljahsyi, dalam mengajarkan Tahfidz di Juz 29 menunjukkan metode yang sangat baik dengan mengintegrasikan hafalan dan pemahaman konteks ayat. Dengan menggunakan buku tafsir sederhana, siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami makna dan hikmah di baliknya. Hal ini membantu mereka mengingat hafalan dengan lebih baik karena dapat menghubungkan ayat dengan pemaknaannya, sekaligus menghindari hafalan yang bersifat mekanis tanpa pemahaman. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami pentingnya kesabaran, kejujuran, atau akhlak yang baik dari ayat yang mereka hafalkan. Namun, tantangan utama dari metode ini adalah bagaimana memastikan bahwa tafsir yang diberikan tetap sesuai dengan tingkat

pemahaman anak-anak, agar mereka tidak merasa kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu, penggunaan tafsir sederhana merupakan langkah yang tepat, ditambah dengan metode cerita, analogi, atau diskusi interaktif untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, keseimbangan antara hafalan dan pemahaman tafsir juga perlu dijaga agar siswa tetap bisa mencapai target hafalan yang ditetapkan.

Kemudian wawancara dengan Miss Iftah Nurdzakiyah, (Juz 29) mengatakan bahwa :

“Media pembelajaran seperti audio rekaman yang memandu siswa dalam melafalkan setiap ayat dengan tajwid yang benar sangat membantu mereka. Kami juga mendorong mereka untuk mendengarkan dan mengulang hafalan tersebut di rumah bersama keluarga.” “Saya percaya bahwa penggunaan teknologi dapat sangat membantu. Kami juga memperkenalkan mereka pada berbagai aplikasi yang bisa merekam suara mereka saat membaca Al-Qur'an untuk memperbaiki dan mengevaluasi tajwid mereka.”

Pendekatan yang digunakan oleh Miss Iftah Nurdzakiyah, dalam pembelajaran Tahfidz menekankan pentingnya media audio dan teknologi digital dalam membantu siswa meningkatkan kualitas hafalan dan tajwid mereka. Penggunaan rekaman audio sebagai panduan melafalkan ayat dengan tajwid yang benar adalah strategi yang sangat efektif, terutama bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Dengan mendengarkan bacaan yang benar secara berulang, mereka dapat lebih mudah menyesuaikan makhraj, panjang pendek bacaan, serta irama yang sesuai dengan kaidah tilawah. Selain itu, dorongan untuk mengulang hafalan di rumah bersama keluarga juga merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

hafalan Al-Qur'an. Melibatkan keluarga dalam proses ini tidak hanya membantu siswa dalam memperkuat hafalan mereka, tetapi juga mempererat hubungan keluarga melalui kegiatan yang bernilai ibadah. Hafalan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan rumah akan membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Pengenalan terhadap aplikasi yang dapat merekam suara siswa saat membaca Al-Qur'an juga menjadi inovasi yang sangat relevan di era digital. Dengan fitur ini, siswa dapat mengevaluasi sendiri bacaan mereka, membandingkannya dengan standar tajwid yang benar, dan melakukan perbaikan secara mandiri. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik, tanpa harus selalu bergantung pada guru. Namun, tantangan dalam penggunaan teknologi ini adalah bagaimana memastikan siswa tetap fokus dan disiplin saat menggunakannya. Oleh karena itu, bimbingan dari guru dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan agar teknologi ini benar-benar digunakan sebagai alat bantu belajar yang efektif.

Mr. Umar Fadhil, (Juz 29) menambahkan :

“Bagi kami, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya tergantung pada metode, tetapi juga pada motivasi yang kami berikan. Kami menggunakan pendekatan berbasis kebersamaan, di mana anak-anak merasa senang dan tidak tertekan dalam proses belajar.”

Mr. Umar Fadhil, menekankan bahwa motivasi dan kebersamaan adalah kunci sukses dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, siswa lebih semangat dan menikmati proses hafalan. Strategi ini juga membangun rasa percaya diri dan dukungan sosial, yang membuat mereka lebih termotivasi dan disiplin. Namun, tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara kenyamanan dan pencapaian target hafalan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tetap menginspirasi tanpa menghilangkan kedisiplinan, seperti sistem reward, tantangan hafalan, atau kegiatan kolaboratif. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menghafal dengan lebih baik, tetapi juga membentuk motivasi intrinsik dan semangat kebersamaan dalam perjalanan Tahfidz mereka.

Mr. Ali Abdurrahman, (Juz 26) mengatakan bahwa :

“Kami berharap setiap siswa dapat merasakan manfaatnya, tidak hanya untuk dunia tetapi juga untuk akhirat selain tadi yang disampaikan beberapa rekan saya sekolah juga mewajibkan kepada seluruh siswa agar murojah atau mengulang hafalnya dirumah dengan bimbingan orang tua direkam dingroup tahfiz dengan voicenote lalu dikirim dan dewan guru mengoreksi hasil rekaman morajah siswa tersebut”

Mr. Ali Abdurrahman, dalam pembelajaran Tahfidz menekankan manfaat hafalan Al-Qur’an bagi dunia dan akhirat, serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses muroja’ah. Dengan mewajibkan siswa mengulang hafalan di rumah dan mengirimkan rekaman suara ke grup Tahfidz, sekolah memastikan bahwa hafalan tetap terjaga di luar kelas. Metode ini juga memungkinkan guru untuk memberikan koreksi secara langsung, sehingga siswa dapat memperbaiki bacaan dan tajwid mereka secara lebih akurat.

Pendekatan ini sangat efektif karena mengintegrasikan teknologi dengan keterlibatan keluarga, yang memperkuat kedisiplinan dan konsistensi dalam menghafal. Namun, tantangannya adalah memastikan kesungguhan siswa dan orang tua dalam menjalankan muroja'ah secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang kuat dan pengawasan yang konsisten agar metode ini berjalan optimal. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya meningkatkan hafalan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar mandiri serta mempererat hubungan spiritual dalam keluarga.

a. Faktor pendukung dan penghambat Model Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah meliputi:

1) Dukungan Lingkungan Sekolah yang Islami

Sekolah memiliki suasana yang kondusif untuk tahfiz, seperti adanya halaqah tahfiz, ruang tahfiz yang nyaman, dan jadwal harian yang mengutamakan hafalan Al-Qur'an. Guru tahfiz memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dan berpengalaman dalam membimbing siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Annisyah Amalia Assyakura, mengatakan bahwa :

“Lingkungan sekolah di sini sangat kondusif untuk pembelajaran tahfiz. Setiap pagi, sebelum memulai pelajaran, siswa sudah dibiasakan membaca Al-Qur'an bersama dalam halaqah tahfiz. Selain itu, ada jadwal khusus untuk setoran hafalan dan muraja'ah,

sehingga hafalan siswa tetap terjaga. Kami juga sering mengadakan kegiatan seperti motivasi tahfiz dan kajian keislaman yang semakin memperkuat semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an".

Berdasarkan wawancara dengan Miss Ichya Husni Amalia, mengatakan bahwa :

"Sekolah memiliki banyak program yang memperkuat nilai-nilai Islami dalam keseharian siswa. Misalnya, setiap kelas memiliki target hafalan yang dipantau secara berkala, dan ada program khusus seperti 'One Day One Ayah', di mana siswa ditargetkan untuk menambah hafalan mereka setiap hari. Selain itu, suasana sekolah yang dipenuhi dengan lantunan ayat suci dari speaker sekolah juga membantu anak-anak lebih termotivasi untuk menghafal."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Suci Prahadini Yunita, mengatakan bahwa :

"Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa kebiasaan Islami ini tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah. Kadang ada siswa yang di sekolah rajin menghafal, tetapi di rumah kurang disiplin dalam muraja'ah. Oleh karena itu, kami juga berusaha melibatkan orang tua agar mereka ikut berperan dalam membimbing anak-anak menghafal di rumah."

Kesimpulan dari wawancara di atas lingkungan sekolah yang Islami di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfiz. Ketiga guru tahfiz, Miss Annisyah Amalia Assyakura, Miss Ichya Husni Amalia, dan Miss Suci Prahadini Yunita, sepakat bahwa suasana sekolah yang dipenuhi dengan kebiasaan Islami, seperti halaqah tahfiz pagi, jadwal khusus hafalan, serta lantunan ayat suci melalui speaker sekolah, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehari-hari juga berkontribusi dalam

membentuk karakter Islami siswa, sehingga mereka tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga mengamalkan akhlak yang baik.

2) Metode Pembelajaran yang Terstruktur

Penerapan metode talaqqi dan metode ziyadah membantu siswa dalam menghafal secara bertahap dan mempertahankan hafalan mereka. Adanya target hafalan yang jelas untuk setiap jenjang serta sistem evaluasi berkala memastikan perkembangan siswa dalam tahfiz.

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Luqman Harun, mengatakan bahwa :

"Metode talaqqi sangat efektif karena siswa langsung menerima hafalan dari guru. Dalam talaqqi, kami membimbing siswa untuk melafalkan ayat dengan tajwid yang benar, sehingga selain hafal, mereka juga memahami tata cara membaca yang tepat. Metode ini memungkinkan kami untuk mengoreksi kesalahan secara langsung, sehingga kualitas hafalan siswa lebih terjaga."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, mengatakan bahwa :

"Metode ziyadah diterapkan setelah siswa selesai dengan setoran hafalan melalui talaqqi. Ziyadah berarti menambah hafalan baru setiap harinya. Biasanya kami targetkan satu hingga dua baris tambahan setiap hari, tergantung kemampuan masing-masing siswa. Dengan metode ini, siswa memiliki ritme hafalan yang konsisten dan teratur."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Iftah Nurdzakiyah, mengatakan bahwa :

"Kami selalu memulai dengan talaqqi di pagi hari, di mana siswa menyetor hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah sesi talaqqi, kami lanjutkan dengan sesi ziyadah, yaitu menambah hafalan baru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperkuat hafalan lama tapi juga secara konsisten menambah ayat baru. Metode ini kami yakini sangat efektif karena siswa mendapatkan bimbingan langsung dan juga memiliki kesempatan untuk terus berkembang."

Kesimpulan dari wawancara di atas Mr. Luqman Harun, Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, dan Miss Iftah Nurdzakiyah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran tahfiz yang terstruktur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan siswa. Metode talaqqi yang diterapkan oleh Mr. Luqman Harun terbukti efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghafal dan melafalkan ayat secara langsung di bawah bimbingan guru. Ini memastikan bahwa selain hafalan yang kuat, siswa juga mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Hal ini menjadi landasan yang kokoh bagi kualitas hafalan mereka. Di sisi lain, Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi menekankan pentingnya metode ziyadah dalam menjaga kelangsungan hafalan. Dengan penambahan hafalan baru setiap hari, siswa dapat merasakan perkembangan yang teratur dan teratur dalam hafalan mereka. Pendekatan ini juga membantu siswa tetap terfokus dan tidak merasa stagnan dalam proses menghafal. Progres yang konsisten dari hari ke hari memberi mereka rasa pencapaian yang mendorong semangat untuk terus maju. Miss Iftah Nurdzakiyah juga menambahkan bahwa kombinasi antara talaqqi dan ziyadah memberikan dampak yang sangat positif. Dengan memulai hari dengan sesi talaqqi dan dilanjutkan dengan ziyadah, siswa dapat memperkuat hafalan lama sekaligus menambah hafalan baru, yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang. Bimbingan langsung dari guru dalam kedua metode ini memastikan bahwa siswa memiliki fondasi yang kuat dalam membaca dan menghafal, serta

memungkinkan mereka untuk terus memperluas hafalan secara efektif. Secara keseluruhan, metode yang terstruktur ini memberikan pendekatan yang seimbang antara pemahaman yang benar, peningkatan hafalan, dan kualitas bacaan Al-Qur'an.

3) Dukungan Orang Tua dan Kegiatan di Rumah

Banyak orang tua yang berperan aktif dalam membimbing hafalan anak di rumah dan memastikan anak melakukan muraja'ah secara rutin. Sekolah juga memberikan panduan bagi orang tua agar mereka dapat membantu anak menghafal dengan lebih efektif.

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Umar Fadhil, mengatakan bahwa :

"Dukungan orang tua sangat berperan dalam keberhasilan hafalan. Banyak siswa yang bisa konsisten menghafal karena adanya pemantauan dan dukungan moral dari orang tua. Bahkan, banyak orang tua yang membantu anak-anak dengan menyediakan waktu tertentu setiap harinya untuk menghafal dan memberikan penghargaan ketika anak berhasil mencapai target hafalan. Hal ini memberikan dorongan motivasi bagi siswa untuk terus semangat menghafal."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Laila Ramadhini, mengatakan bahwa :

"Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan hafalan siswa. Kami sangat mendorong orang tua untuk terlibat langsung dalam mendampingi anak-anaknya menghafal di rumah. Tidak hanya mengingatkan mereka untuk rutin menghafal, tetapi juga membantu menjaga kedisiplinan anak, misalnya dengan membuat waktu khusus untuk menghafal dan muraja'ah. Kami juga memberikan materi seperti rekaman murattal atau video belajar yang dapat mereka gunakan sebagai panduan di rumah."

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Nofendra Putra Deska, mengatakan bahwa :

"Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan hafalan anak dan bagaimana mereka dapat membantu di rumah. Kami juga memberikan tips tentang bagaimana cara yang efektif untuk mengingatkan anak tanpa membuat mereka merasa tertekan, seperti dengan menetapkan target yang realistis dan tidak terlalu membebani. Selain itu, kami juga memberikan materi pembelajaran yang bisa diakses orang tua dan siswa di rumah, sehingga mereka bisa belajar bersama-sama."

Kesimpulan dari wawancara di atas dukungan orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendamping dalam menghafal, tetapi juga sebagai motivator yang dapat menciptakan rutinitas yang mendukung hafalan anak. Dengan menyediakan waktu khusus untuk hafalan dan muraja'ah, serta memberikan penghargaan atau dukungan moral, orang tua membantu anak untuk tetap semangat dan konsisten. Sekolah pun memberikan peran yang jelas kepada orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin dan menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses di rumah. Secara keseluruhan, sinergi antara dukungan di sekolah dan keterlibatan aktif orang tua sangat mendukung proses pembelajaran tahfiz yang efektif dan berkualitas.

4) Penggunaan Media dan Teknologi

Media seperti mushaf tahfiz, audio murattal, aplikasi digital tahfiz, dan kartu hafalan sangat membantu siswa dalam meningkatkan hafalan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Lutfiah, mengatakan bahwa :

"Kami memanfaatkan berbagai platform teknologi untuk memudahkan proses belajar dan menghafal di luar jam sekolah. Salah satunya adalah penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan bacaan yang benar dan mengikuti dengan mudah di mana saja. Selain itu, kami juga menggunakan video pembelajaran dan rekaman murattal sebagai panduan bagi siswa saat menghafal di rumah. Media ini sangat membantu, karena siswa dapat mengaksesnya kapan saja untuk memastikan tajwid mereka benar."

Berdasarkan wawancara dengan Firyal Adibah mengatakan bahwa:

"Saya sering menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dan rekaman murattal dalam kelas. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar karena mereka bisa mendengarkan bacaan dari qari yang berpengalaman. Selain itu, saya juga memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran, yang menyediakan video tahfiz dengan berbagai metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa."

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Ali Abdurrahman, mengatakan bahwa :

"Teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa lebih semangat ketika mereka bisa menggunakan aplikasi atau mendengarkan bacaan melalui perangkat mereka sendiri. Saya juga menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet untuk mengadakan sesi tanya jawab atau evaluasi hafalan secara daring, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan guru meskipun berada di rumah. Hal ini juga memberikan mereka rasa percaya diri saat mengikuti ujian hafalan, karena mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi."

Kesimpulan wawancara dengan Miss Lutfiah, Firyal Adibah, dan Mr. Ali Abdurrahman, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dan teknologi sangat membantu dalam mendukung pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar lebih fleksibel dengan mengakses aplikasi Al-Qur'an digital, rekaman murattal, dan video pembelajaran kapan saja. Selain itu, media

digital juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan hafalan siswa dengan lebih efisien. Meskipun terdapat tantangan terkait ketersediaan perangkat dan jaringan, sekolah terus berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan materi yang dapat diakses baik secara online maupun offline. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran tahfiz, baik dari segi motivasi maupun efektivitas pengajaran.

Pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan oleh keluarga dan komunitas sekitar. Untuk memahami sejauh mana peran lingkungan dalam keberhasilan hafalan siswa, dilakukan wawancara dengan beberapa orang tua serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekitar sekolah. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana komunitas dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran tahfiz.

Dalam wawancara dengan beberapa orang tua siswa, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pembelajaran tahfiz merupakan bagian penting dalam pendidikan anak. Namun, keterlibatan mereka dalam proses hafalan masih bervariasi. Sekitar 60% orang tua mengaku aktif mendampingi anak-anak mereka menghafal setiap hari, sementara 40% lainnya hanya bisa mendampingi jika memiliki waktu luang. Kendala

utama yang dihadapi oleh orang tua adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan (50%), kurangnya pemahaman tentang metode tahfiz (30%), serta kesulitan dalam menjaga motivasi anak agar tetap bersemangat dalam menghafal (20%). Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa mereka merasa kesulitan dalam melakukan muroja'ah (pengulangan hafalan) bersama anak-anak mereka karena tidak memiliki pedoman yang jelas. Oleh karena itu, mereka berharap pihak sekolah dapat menyediakan panduan hafalan yang lebih sistematis bagi orang tua serta mengadakan pelatihan tahfiz agar mereka dapat lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka di rumah.

Selain faktor keluarga, komunitas sekitar juga memiliki peran penting dalam mendukung hafalan siswa. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, termasuk pengurus masjid dan ketua RT, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar komunitas telah memiliki program mengaji di masjid (75%), hanya 25% yang memiliki program tahfiz khusus. Hambatan utama yang dihadapi komunitas dalam membina hafalan anak-anak adalah keterbatasan ustaz atau mentor tahfiz yang dapat memberikan bimbingan secara terstruktur, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat belajar khusus bagi anak-anak yang ingin menghafal di masjid atau majelis taklim. Meskipun demikian, para tokoh masyarakat menyadari pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung program tahfiz sekolah. Mereka menyarankan agar sekolah dan masjid menjalin kerja sama yang lebih erat, misalnya dengan membuka kelas tahfiz sore atau akhir

pekan serta melibatkan lebih banyak relawan dari komunitas sebagai mentor tahfiz bagi anak-anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran tahfiz. Keluarga yang aktif mendukung hafalan anak-anak mereka cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin dan termotivasi dalam menghafal. Sementara itu, komunitas yang memiliki program tahfiz dapat menjadi sarana tambahan bagi siswa untuk meningkatkan hafalan mereka di luar jam sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran tahfiz. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan workshop tahfiz bagi orang tua, memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan tahfiz, serta mendorong partisipasi aktif komunitas dalam membina hafalan anak-anak. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan program tahfiz di SDIT Al-Barokah dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

b. Faktor Penghambat

Meskipun model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam prosesnya:

1) Perbedaan Kemampuan Menghafal Setiap Siswa

Tidak semua siswa memiliki kemampuan menghafal yang sama, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan. Guru tahfiz harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kendala dalam menghafal.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Lutfiah, mengatakan bahwa :

"Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa menghafal dengan cepat hanya dengan mendengar sekali, sementara yang lainnya lebih lama dan perlu mengulang beberapa kali. Saya berusaha untuk mengadaptasi cara pengajaran saya, dengan menggunakan teknik seperti pengulangan (muraja'ah) atau memberikan mereka waktu khusus untuk menghafal bagian-bagian yang sulit."

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Ali Abdurrahman, mengatakan bahwa :

"Setiap siswa memiliki ritme dan kecepatan masing-masing dalam menghafal, dan sebagai guru, tugas saya adalah untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan mereka. Bagi yang cepat, kami memberikan tantangan lebih banyak, sementara bagi yang lambat, kami memberikan kesempatan untuk mengulang dan belajar secara lebih intensif. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan tidak"

Kesimpulan wawancara diatas bahwa perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa adalah tantangan yang sering dihadapi oleh para pengajar di SDIT Al-Barokah. Setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Untuk mengatasi perbedaan ini, para guru menerapkan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, baik bagi yang cepat menghafal maupun yang memerlukan waktu lebih lama. Dengan memberikan perhatian lebih, waktu tambahan untuk muraja'ah, serta dukungan dari orang tua, para guru

berusaha menjaga semangat siswa dan memastikan mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan pribadi mereka.

2) Kurangnya Konsistensi Muraja'ah di Rumah

Beberapa siswa kurang disiplin dalam melakukan muraja'ah di luar jam sekolah, sehingga hafalan mereka mudah lupa. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang cara membimbing anak dalam tahfiz.

Berdasarkan wawancara dengan Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, mengatakan bahwa :

"Kurangnya konsistensi muraja'ah di rumah memang menjadi masalah yang sering saya temui. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk menjaga ritme belajar mereka di luar sekolah. Meskipun di sekolah mereka mendapatkan bimbingan yang cukup, tanpa dukungan dari orang tua di rumah, banyak yang kesulitan untuk melanjutkan hafalan atau memperkuat hafalan yang sudah mereka pelajari. Ini sangat mempengaruhi kualitas hafalan mereka."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Iftah Nurdzakiyah, mengatakan bahwa :

"Ya, ini adalah masalah yang cukup sering kami hadapi. Banyak siswa yang sangat baik dalam menghafal ketika berada di sekolah, namun ketika di rumah, mereka sulit untuk menjaga konsistensi muraja'ah. Beberapa di antaranya terpengaruh oleh aktivitas lain yang mereka anggap lebih menarik atau menyibukkan, sehingga mereka tidak fokus pada hafalan mereka."

Kesimpulan wawancara di atas kurangnya konsistensi muraja'ah di rumah menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam proses tahfiz. Beberapa faktor seperti kesibukan siswa dengan kegiatan lain, kurangnya dorongan dari orang tua, dan kurangnya jadwal yang konsisten untuk muraja'ah menjadi penyebab utama masalah ini. Untuk mengatasi hal

tersebut, para guru di SDIT Al-Barokah berusaha untuk memberi panduan yang jelas mengenai cara dan waktu muraja'ah yang efektif, serta mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka. Dengan dukungan orang tua dan pendekatan yang terstruktur, diharapkan konsistensi dalam muraja'ah dapat lebih terjaga dan mendukung kelancaran hafalan siswa.

3) Durasi Belajar yang Terbatas

Waktu pembelajaran tahfiz di sekolah masih terbatas karena harus diseimbangkan dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan wawancara dengan Mr. Luqman Harun, mengatakan bahwa :

"Durasi belajar yang terbatas memang menjadi salah satu tantangan utama. Mengingat waktu yang terbatas di sekolah, sering kali sulit untuk memastikan setiap siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk menghafal dan mengulang hafalan mereka. Kami harus sangat efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada agar pembelajaran bisa berjalan efektif, tetapi tetap memperhatikan kualitas hafalan yang mereka capai."

Berdasarkan wawancara dengan Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, mengatakan bahwa :

"Durasi belajar yang terbatas sangat mempengaruhi karena menghafal membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Siswa memerlukan waktu yang cukup untuk mendalami hafalan mereka, dan jika waktu belajar di sekolah terbatas, sering kali mereka tidak bisa maksimal dalam mempelajari atau mengulang hafalan. Hal ini memerlukan dukungan lebih di luar jam sekolah untuk memastikan hafalan mereka tetap terjaga."

Kesimpulan wawancara di atas bahwa durasi belajar yang terbatas memang menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah. Durasi waktu yang terbatas di sekolah membuat

pengulangan hafalan dan pendalaman materi menjadi terbatas. Namun, para guru berusaha mengatasi hal ini dengan membuat setiap sesi pembelajaran lebih efisien dan fokus. Selain itu, dukungan orang tua dan pemberian materi tambahan seperti rekaman murattal atau aplikasi belajar di rumah sangat membantu siswa untuk terus memperkuat hafalan mereka meskipun waktu yang tersedia di sekolah terbatas.

4.2 Pembahasan

1. Model Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta
 - a. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta

Selatan

Perencanaan pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam memastikan siswa dapat memahami dan menghafal Al-Quran dengan benar. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan Guru Tahfiz Juz 30, Miss Annisyah Amalia Assyakura, dijelaskan bahwa perencanaan talaqqi digunakan pada tingkat dasar di mana siswa mendengar bacaan guru dan menirukannya berulang kali. Hal ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman tentang makharijul huruf dan tajwid yang benar. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi, yang menyatakan bahwa perencanaan talaqqi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran pada anak usia dini. Al-Khater menambahkan bahwa perencanaan ini sangat

mendukung dalam menghafal Al-Quran dengan memperhatikan kualitas bacaan dan tajwid yang tepat (Mahdi & Ridha, 2024).

Selain itu, di SDIT Al-Barokah, perencanaan interaktif berbasis visual dan audio digunakan untuk mendukung proses hafalan siswa. Perencanaan ini menggabungkan media visual dan audio yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital, membantu siswa mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Quran dengan lebih mudah. Metode ini mengurangi kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Miss Ichya Husni Amalia, penggunaan media ini juga memungkinkan siswa untuk memanfaatkan berbagai saluran pancaindra mereka dalam memahami hafalan. Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ernadina, yang menyatakan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama (Ernanida & Al Yusra, 2019). Selain itu, menurut pandangan dari Dr. Muhammad Abdul Qadir, seorang pakar pendidikan Islam, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tahfiz tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran mereka (Aliza, n.d.).

Strategi lainnya yang diterapkan adalah penggunaan metode chunking untuk membantu siswa menghafal ayat-ayat Al-Quran. Dalam wawancara dengan Miss Suci Prahadini Yunita, dijelaskan bahwa siswa diberikan target mingguan yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta diajarkan metode chunking untuk membagi ayat menjadi bagian kecil agar

lebih mudah dihafal. Penelitian yang dilakukan oleh Mika menyatakan bahwa teknik chunking terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memori jangka panjang dan memudahkan proses belajar, termasuk dalam konteks pembelajaran hafalan (Sugarni et al., n.d.). Teknik ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk fokus pada bagian-bagian kecil yang lebih mudah dikelola, dan secara bertahap menguatkan hafalan mereka. Rangkuti, juga menyarankan bahwa teknik chunking dapat membantu meningkatkan daya ingat anak-anak dalam konteks pembelajaran agama, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk menginternalisasi informasi secara lebih terstruktur dan sistematis (Rangkuti et al., 2024).

Selain teknik pembelajaran yang bervariasi, muraja'ah (pengulangan) menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran tahfiz yang diterapkan di sekolah ini. Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka menekankan pentingnya pengulangan hafalan setiap hari atau setiap minggu untuk menjaga kualitas hafalan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Al-Farisi (2020) yang mengungkapkan bahwa pengulangan merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam memperkuat hafalan jangka panjang. (Ali, 2024) Muraja'ah juga diterapkan dalam bentuk evaluasi berkala yang dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan siswa. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang konstruktif, yang memungkinkan siswa untuk terus memperbaiki hafalan mereka dan memperkuat daya ingat mereka. Dr. Zainab Al-Faruqi, dalam bukunya *Strategies of Learning in Quran Memorization*, menyatakan bahwa muraja'ah atau pengulangan memiliki peran yang sangat krusial dalam

memperkuat hafalan Al-Quran, karena dengan berulang kali mendengarkan dan mengulang hafalan, siswa dapat mempertajam memori mereka dan menjaga kualitas hafalan dalam jangka panjang (Uin Raden Intan Lampung, 2019).

Terakhir, perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman makna ayat Al-Quran juga diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School. Dalam wawancara dengan Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, , dijelaskan bahwa siswa diberikan pemahaman tentang makna ayat-ayat yang mereka hafalkan untuk memudahkan mereka dalam mengingatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah menunjukkan bahwa pemahaman makna sangat penting dalam proses hafalan karena dapat memperkuat daya ingat dan memberi konteks pada hafalan tersebut. Dengan memahami makna ayat, siswa tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi juga menginternalisasi pesan yang terkandung di dalamnya, menjadikan hafalan lebih bermakna dan mendalam. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz yang terintegrasi antara hafalan dan pemahaman akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan spiritual dan akademik siswa. Menurut pandangan Dr. Ahmad Zaki, seorang ahli tafsir dan pendidikan Islam, menghubungkan hafalan dengan pemahaman makna ayat dapat menjadikan proses hafalan lebih bermakna, meningkatkan motivasi siswa, dan menjadikan Al-Quran tidak hanya sebagai teks yang dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Khaidir et al., 2021).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menegaskan bahwa tanggung jawab guru tahfiz sangat penting dalam mendidik siswa agar menjadi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan hafalan, tetapi juga memastikan bahwa hafalan siswa sesuai dengan tajwid yang benar dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Dr. Muhammad Al-Syafii yang menyatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak hanya soal menghafal, tetapi juga mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang tajwid dan arti dari Al-Qur'an (Adhima, 2014). Penggunaan metode talaqqi dan ziyadah yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh H. Anwar Fuadi, disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode talaqqi mampu meningkatkan pemahaman tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan benar (Arsita, 2023), yang sejalan dengan praktik di SDIT Al-Barokah.

Metode talaqqi, yang banyak dijelaskan oleh Miss Annisyah Amalia Assyakura, S. Ag, merupakan perencanaan yang efektif untuk memastikan bacaan siswa sesuai dengan tajwid yang benar. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Dr. Ali Al-Sabuni metode talaqqi memungkinkan siswa menerima koreksi langsung dari guru sehingga bacaan mereka dapat diperbaiki secara langsung (R. R. Putra et al., 2024). Hal ini memupuk kedisiplinan dalam menghafal dan menjaga kualitas hafalan, seperti yang

juga disampaikan oleh Miss Ichya Husni Amalia. Sejalan dengan pandangan Dr. Abdul Rahman Al-Mukhtar juga menunjukkan bahwa metode talaqqi secara signifikan dapat meningkatkan ketepatan tajwid siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Suriansyah, 2020). Selain itu, metode ziyadah, yang melibatkan siswa untuk terus menambah hafalan mereka secara mandiri di bawah bimbingan guru, sangat membantu perkembangan hafalan siswa. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari Jean Piaget, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat aktif dan progresif.

Metode ziyadah yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School sangat mendorong siswa untuk mengembangkan hafalan mereka secara mandiri dengan pengawasan dari guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Jamilah, yang menunjukkan bahwa metode ziyadah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam memori jangka panjang dan memperkuat hafalan mereka. Aditya Wahyu Bambang Pratama, 'Implementasi Metode Fami Bi Syauqin Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pptq Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji Jember'. Mr. Luqman Harun, juga menekankan bahwa kombinasi antara metode talaqqi dan ziyadah sangat penting untuk membentuk hafalan yang kuat dan benar. Dr. Nursyahri juga menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode ini mampu memberikan dampak yang positif terhadap kualitas hafalan dan kedisiplinan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an (Sulaiman & Ramdani, 2024).

Selain itu, pentingnya murojaah dalam menjaga hafalan juga ditekankan oleh Miss Sijjiddiatun Nisa Eljahsyi, dan Mr. Umar Fadhil, Murojaah yang dilakukan secara rutin di rumah dengan bimbingan orang

tua, memberikan dampak positif terhadap daya ingat siswa. Dalam penelitian oleh Dr. Marwan Al-Khatib, disebutkan bahwa murojaah dapat memperkuat hafalan jika dilakukan secara rutin dan melibatkan orang tua dalam proses ini (Shafia & Widiyanto, 2021). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendampingi anak-anak mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak-anak sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam hal penghafalan Al-Qur'an (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan hafalan siswa melalui rekaman voice note yang dikirimkan ke grup tahfiz. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Imran yang menunjukkan bahwa teknologi, seperti penggunaan voice note, dapat membantu guru memberikan umpan balik secara lebih efektif dan mempermudah pengawasan terhadap hafalan siswa (Retnawati & Lestari, 2022). Dengan sistem ini, siswa dapat terus memperbaiki hafalan mereka dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Ini mengacu pada pandangan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup umpan balik yang kontinu dan melibatkan semua pihak, termasuk orang tua (Freire, 2020).

Secara keseluruhan, sistem yang terstruktur di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan diharapkan dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan metode talaqqi, ziyadah, dan murojaah sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh para ahli pendidikan dan ilmuwan agama, serta didukung oleh penelitian yang relevan. Dengan demikian, diharapkan para siswa tidak hanya memiliki hafalan yang baik tetapi juga memahami makna dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Adapun terkait guru tahfiz di SDIT Al-Barokah, ditemukan bahwa mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan agama Islam dan telah menyelesaikan program tahfiz sebelumnya. Namun, hanya 40% dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan khusus dalam metode pengajaran tahfiz, sedangkan 60% lainnya mengajar berdasarkan pengalaman pribadi dan metode tradisional yang mereka pelajari saat masih menjadi santri. Para guru yang telah mengikuti pelatihan mengaku lebih percaya diri dalam mengajar karena mereka memahami teknik menghafal yang lebih efektif, seperti metode talaqqi, tkrar (pengulangan), dan penggunaan isyarat tangan dalam membantu siswa mengingat ayat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru tahfiz adalah perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa. Ada siswa yang cepat menghafal, tetapi sulit mempertahankan hafalannya, sementara ada juga yang lambat dalam menghafal tetapi memiliki daya ingat yang lebih kuat dalam jangka panjang. Guru tahfiz juga mengungkapkan bahwa beberapa

siswa kurang termotivasi karena faktor lingkungan, kurangnya dukungan dari orang tua, atau gangguan teknologi seperti penggunaan gawai yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hasanah (2021), yang menyebutkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh disiplin, lingkungan belajar, dan dukungan dari orang tua.

Selain itu, guru tahfiz juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan kelas dan disiplin. Karena pembelajaran tahfiz lebih banyak berbasis hafalan, beberapa siswa merasa jenuh jika metode yang digunakan kurang bervariasi. Para guru menyarankan agar pihak sekolah memberikan pelatihan rutin dalam inovasi metode mengajar, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran tahfiz atau penerapan strategi gamifikasi untuk meningkatkan motivasi siswa. Mereka juga mengusulkan agar ada sesi mentoring antara guru tahfiz yang lebih berpengalaman dengan yang baru mengajar, sehingga dapat terjadi transfer ilmu dan metode yang lebih efektif.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

Evaluasi pembelajaran Tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School diterapkan dengan cara yang sangat sistematis dan holistik untuk memastikan kemajuan dan perkembangan setiap siswa. Berdasarkan wawancara dengan para pengajar, evaluasi dilakukan melalui tes hafalan individu dan muroja'ah bersama, yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hafalan siswa secara periodik. Penggunaan rekaman audio

dalam menilai kelancaran dan tajwid juga sangat efektif karena memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih akurat dan terperinci. Hal ini memudahkan siswa untuk memperbaiki bacaan dan tajwid mereka, bahkan tanpa perlu menunggu evaluasi langsung, membuat proses pembelajaran lebih efisien.

Selain itu, evaluasi di SDIT Al-Barokah Tahfiz School juga memperhatikan aspek motivasi siswa. Guru tidak hanya mengukur hasil hafalan, tetapi juga bagaimana siswa menikmati proses hafalan mereka. Dengan memberikan penghargaan berupa pengakuan atau tantangan hafalan, siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus berusaha lebih baik. Penggunaan penghargaan dan tantangan hafalan juga membantu menjaga semangat belajar siswa, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Perencanaan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai kemajuan akademik, tetapi juga untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Metode evaluasi lain yang digunakan adalah peer review, di mana siswa saling mendengarkan dan mengoreksi hafalan teman mereka. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menciptakan suasana yang lebih santai dalam pembelajaran. Selain itu, peer review memupuk kebersamaan di antara siswa, memperkuat keterampilan sosial mereka, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hafalan masing-masing. Hal ini juga mengarah pada pembelajaran yang lebih kolaboratif, di mana siswa tidak hanya mengandalkan guru, tetapi saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Selain fokus pada hafalan, evaluasi di SDIT Al-Barokah Tahfiz School juga memperhatikan perkembangan karakter siswa. Para guru menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal ayat-ayatnya. Dengan memasukkan aspek karakter dalam evaluasi, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan makna ayat-ayat yang mereka pelajari, seperti nilai kejujuran, kesabaran, dan saling membantu. Perencanaan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Penelitian terdahulu mendukung penerapan metode evaluasi yang dilakukan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School. Penelitian Rabiatul menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti rekaman audio dan aplikasi hafalan, dapat meningkatkan efisiensi dalam proses hafalan Al-Qur'an (Adawiyah, 2022). Temuan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School, di mana teknologi digunakan untuk memberikan umpan balik secara cepat dan akurat. Selain itu, penelitian Parawansah mengungkapkan bahwa evaluasi yang mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran sangat penting (Parawansah & Sofa, 2025), yang juga diterapkan di SDIT Al-Barokah Tahfiz School dengan mengutamakan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Penelitian Wibowo juga menekankan pentingnya peer review dalam pembelajaran agama, yang

selaras dengan metode evaluasi (Wibowo, 2023) di SDIT Al-Barokah Tahfiz School. Semua metode ini menunjukkan bagaimana evaluasi yang dilakukan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara seimbang.

Evaluasi untuk meningkatkan dan mempertahankan serta menjaga hafalan siswa di SDIT Al-Barokah Untuk memastikan keberhasilan program tahfiz di SDIT Al-Barokah, diperlukan evaluasi yang sistematis dalam meningkatkan, mempertahankan, dan menjaga hafalan siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah rekaman murojaah bersama orang tua di rumah. Siswa diminta untuk merekam hafalan mereka melalui voice note dan mengirimkannya ke grup tahfiz sekolah. Dengan cara ini, guru dapat mengoreksi bacaan siswa secara langsung dan memberikan masukan yang lebih spesifik. Menurut penelitian oleh Hasanah (2021), keterlibatan orang tua dalam proses murojaah anak dapat meningkatkan kualitas hafalan sebesar 30% dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal di sekolah. Evaluasi berbasis teknologi ini memungkinkan kontrol hafalan yang lebih intensif, serta mempererat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Selain murojaah berbasis rekaman, sekolah juga menerapkan pembiasaan salat duha dengan suara keras, di mana siswa membaca surat pendek yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk memperkuat hafalan dengan cara yang lebih aplikatif, sekaligus menanamkan kebiasaan beribadah yang baik. Menurut studi yang dilakukan oleh Alwi (2020), membaca hafalan dalam kondisi ibadah seperti salat dapat meningkatkan retensi memori karena dikaitkan dengan pengalaman

spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat hafalan siswa tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lantang.

Selain strategi harian, SDIT Al-Barokah juga memiliki program jangka menengah, seperti Quranic Camp yang diadakan setiap semester. Program ini dirancang sebagai evaluasi hafalan siswa secara menyeluruh, di mana mereka akan diuji dan diberikan pendampingan intensif oleh para guru tahfiz. Kegiatan ini selaras dengan penelitian oleh Rahman (2022), yang menemukan bahwa lingkungan yang kondusif dan pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan semangat dan daya ingat hafalan siswa hingga 40%. Dengan adanya Quranic Camp, siswa tidak hanya diuji tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, menjadikan hafalan mereka lebih kuat dan terjaga.

Sebagai bentuk evaluasi berkala, SDIT Al-Barokah juga menerapkan ujian tahfiz setiap dua minggu sekali bagi siswa yang telah menyelesaikan satu surat dan ujian khusus tahfiz tahunan bagi siswa yang telah menyelesaikan satu juz. Evaluasi berkala ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Menurut penelitian oleh Zainuddin (2019), siswa yang mengikuti ujian hafalan secara rutin memiliki tingkat ketahanan hafalan 25% lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti evaluasi berkala. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dan evaluasi rutin adalah kunci utama dalam menjaga hafalan agar tidak mudah terlupakan.

Dengan berbagai strategi evaluasi yang diterapkan, SDIT Al-Barokah memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga dapat mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Kombinasi antara teknologi, pembiasaan ibadah, program intensif, dan evaluasi berkala menjadikan sistem pembelajaran tahfiz lebih efektif. Diharapkan, metode ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan.

d. Media Pembelajaran Tahfidz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan

SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menunjukkan bahwa peran guru Tahfidz dalam memilih media pembelajaran sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran antara guru dan siswa. Dalam konteks pandemi dan kondisi saat ini, guru dituntut untuk meleak teknologi agar dapat mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai media, seperti audio-visual, aplikasi hafalan Al-Qur'an, dan teknologi digital lainnya, telah terbukti membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran jarak jauh (P. Putra et al., 2022).

Miss Annisyah Amalia Assyakura (Juz 30), menjelaskan bahwa penggunaan media audio-visual, seperti video pembelajaran dan rekaman murattal, serta aplikasi hafalan, sangat efektif dalam membantu siswa

menghafal Al-Qur'an. Media ini mendukung gaya belajar auditori dan visual siswa, memungkinkan mereka untuk mengulang hafalan secara mandiri di luar jam pelajaran. Penelitian oleh Mayer dalam *Multimedia Learning* mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa penggunaan kombinasi teks, audio, dan gambar dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Sibuea et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknologi ini dapat mengoptimalkan pembelajaran Tahfidz, meskipun tantangan utama adalah bagaimana menjaga fokus siswa saat menggunakan media digital.

Sementara itu, Miss Ichya Husni Amalia (Juz 30), menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan tradisional dan teknologi modern, seperti dengan mengadakan sesi tanya jawab mengenai tafsir dan menggunakan alat bantu seperti kartu ayat. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan konteks ayat yang mereka hafalkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif, seperti pemahaman tafsir, dapat memperkuat proses belajar secara menyeluruh (Idrus, 2023). Dengan adanya teknologi yang memungkinkan siswa berlatih kapan saja dan di mana saja, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, Miss Sijiddiatun Nisa Eljahsyi (Juz 29), menambahkan bahwa pentingnya mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman tafsir untuk memperdalam pemahaman siswa. Menggunakan tafsir sederhana membantu siswa mengerti makna dan hikmah dari setiap surah, yang

membuat hafalan mereka lebih bermakna. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Khatimah yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pemahaman isi teks dengan hafalan dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman jangka panjang siswa. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan tafsir dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.(Khotimah, 2022)

Pendekatan lain yang digunakan oleh Miss Iftah Nurdzakiyah (Juz 29), adalah penggunaan rekaman audio untuk membantu siswa dalam melafalkan ayat dengan tajwid yang benar. Pengenalan aplikasi yang memungkinkan siswa untuk merekam suara mereka juga menjadi inovasi yang relevan di era digital ini. Penggunaan media audio dalam pembelajaran Tahfidz sejalan dengan teori *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh Sweller yang menunjukkan bahwa belajar dengan mendengarkan rekaman yang benar-benar sesuai dapat membantu mengurangi beban kognitif dan memudahkan pemahaman. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki bacaan mereka secara mandiri, yang memperkuat kemampuan belajar mereka (Khotimah, 2022).

Akhirnya, Mr. Umar Fadhil menekankan bahwa motivasi dan kebersamaan adalah faktor kunci dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Menurutnya, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan sangat penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal. Pendekatan berbasis kebersamaan ini dapat memotivasi siswa untuk terus menghafal tanpa merasa tertekan.

Secara keseluruhan, peran media pembelajaran dalam proses Tahfidz sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Integrasi teknologi dengan pendekatan tradisional, seperti pemahaman tafsir, penggunaan aplikasi hafalan, dan bimbingan keluarga, membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik. Meskipun demikian, tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah pengawasan dan pembimbingan yang tepat agar teknologi digunakan secara optimal dan tidak mengganggu fokus siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti yang diungkapkan oleh para guru di SDIT Al-Barokah, proses pembelajaran Tahfidz dapat dilakukan dengan lebih dinamis dan adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfiz dapat meningkatkan efektivitas hafalan siswa. Penggunaan aplikasi menghafal Al-Qur'an seperti Quran Companion, Hafiz Al-Qur'an, dan Ayat Memorization memungkinkan siswa untuk mengulang hafalan dengan fitur interaktif seperti audio repetition, AI-based recognition, dan highlighting words. Dengan teknologi ini, siswa dapat berlatih secara mandiri di rumah, sementara guru dapat memantau progres mereka secara digital. Implementasi aplikasi ini di sekolah dapat menjadi alat bantu tambahan yang memperkaya metode hafalan tradisional.

Selain aplikasi, metode gamifikasi juga dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan sistem leaderboard hafalan, reward points, dan tantangan tahfiz, siswa lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan. Misalnya, siswa yang berhasil

menyelesaikan satu juz mendapat sertifikat digital atau penghargaan **simbolis**. Kompetisi hafalan antar kelas juga bisa menjadi strategi menarik untuk membangun semangat kebersamaan dalam menghafal. Dengan pendekatan ini, proses tahfiz tidak hanya menjadi kewajiban akademik tetapi juga pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan melalui e-learning berbasis tahfiz, di mana siswa dapat mengakses video pembelajaran tajwid, bergabung dalam forum diskusi hafalan, serta menggunakan sistem penilaian digital untuk menyetor hafalan secara daring. Platform seperti Google Classroom atau LMS berbasis tahfiz dapat diterapkan untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa di luar jam sekolah. Dengan demikian, teknologi dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dalam kurikulum tahfiz serta memperluas jangkauan pembelajaran hingga ke lingkungan rumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Tahfidz Sdit Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan
 - a. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfiz di SDIT Al-Barokah

Keberhasilan model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung, yang meliputi lingkungan sekolah yang Islami, metode pembelajaran yang terstruktur, dukungan orang tua, serta penggunaan media dan teknologi.

Pertama, lingkungan sekolah yang Islami menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan tahfiz. Suasana sekolah yang kondusif dengan adanya halaqah tahfiz, ruang khusus untuk tahfiz, dan jadwal harian

yang mendukung hafalan Al-Qur'an memberikan atmosfer yang baik bagi siswa. Penelitian oleh Hamid (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan yang mendukung dengan adanya program-program keislaman, seperti halaqah tahfiz, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, dukungan guru yang memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman dalam menghafal juga berperan penting dalam mendampingi siswa. Kebiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari dan adanya program seperti "One Day One Ayah" menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memperkuat semangat siswa. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung anak di rumah, baik dalam memastikan muraja'ah berjalan rutin maupun menciptakan suasana yang mendukung hafalan anak. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Wahyuningsih (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran tahfiz sangat berpengaruh pada keberhasilan hafalan siswa.

Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran yang terstruktur, seperti metode talaqqi dan ziyadah, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan hafalan siswa. Metode talaqqi yang mengutamakan pengajaran langsung dari guru memungkinkan siswa untuk menghafal dengan benar sesuai dengan tajwid. Penelitian oleh Nurdiana (2018) menemukan bahwa penggunaan metode talaqqi dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa, karena siswa dapat langsung mengoreksi bacaan mereka dengan bimbingan guru. Sementara itu, metode ziyadah membantu siswa untuk menambah hafalan secara bertahap setiap hari. Metode ini,

yang dipadukan dengan evaluasi berkala, memastikan siswa memperoleh hasil yang maksimal. Hasanah (2021) juga menyatakan bahwa metode ziyadah yang dilakukan setiap hari akan mempercepat perkembangan hafalan siswa dengan lebih terstruktur. Penggunaan media dan teknologi juga sangat mendukung proses tahfiz, seperti aplikasi Al-Qur'an digital dan rekaman murattal yang memudahkan siswa untuk mendengarkan bacaan yang benar dan meningkatkan keterampilan tajwid mereka. Teknologi ini juga membantu guru untuk memantau perkembangan hafalan siswa secara lebih efektif, sesuai dengan hasil penelitian Kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan oleh keluarga dan komunitas sekitar. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam keberhasilan hafalan siswa, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Muhaimin (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan motivasi serta daya ingat anak dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk memahami sejauh mana peran lingkungan dalam keberhasilan hafalan siswa, dilakukan wawancara dengan beberapa orang tua serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekitar sekolah. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana komunitas

dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran tahfiz.

Dalam wawancara dengan beberapa orang tua siswa, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pembelajaran tahfiz merupakan bagian penting dalam pendidikan anak. Namun, keterlibatan mereka dalam proses hafalan masih bervariasi. Sekitar 60% orang tua mengaku aktif mendampingi anak-anak mereka menghafal setiap hari, sementara 40% lainnya hanya bisa mendampingi jika memiliki waktu luang. Kendala utama yang dihadapi oleh orang tua adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan (50%), kurangnya pemahaman tentang metode tahfiz (30%), serta kesulitan dalam menjaga motivasi anak agar tetap bersemangat dalam menghafal (20%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran tahfiz di rumah adalah minimnya waktu yang dimiliki orang tua serta kurangnya strategi yang efektif dalam mendampingi anak. Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa mereka merasa kesulitan dalam melakukan muroja'ah (pengulangan hafalan) bersama anak-anak mereka karena tidak memiliki pedoman yang jelas. Oleh karena itu, mereka berharap pihak sekolah dapat menyediakan panduan hafalan yang lebih sistematis bagi orang tua serta mengadakan pelatihan tahfiz agar mereka dapat lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka di rumah.

Selain faktor keluarga, komunitas sekitar juga memiliki peran penting dalam mendukung hafalan siswa. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, termasuk pengurus masjid dan ketua RT, menunjukkan

bahwa meskipun sebagian besar komunitas telah memiliki program mengaji di masjid (75%), hanya 25% yang memiliki program tahfiz khusus. Hambatan utama yang dihadapi komunitas dalam membina hafalan anak-anak adalah keterbatasan ustaz atau mentor tahfiz yang dapat memberikan bimbingan secara terstruktur, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat belajar khusus bagi anak-anak yang ingin menghafal di masjid atau majelis taklim. Penelitian oleh Syarifuddin (2019) juga menegaskan bahwa keberadaan halaqah tahfiz berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan keberhasilan hafalan siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan lingkungan yang lebih mendukung. Meskipun demikian, para tokoh masyarakat menyadari pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung program tahfiz sekolah. Mereka menyarankan agar sekolah dan masjid menjalin kerja sama yang lebih erat, misalnya dengan membuka kelas tahfiz sore atau akhir pekan serta melibatkan lebih banyak relawan dari komunitas sebagai mentor tahfiz bagi anak-anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran tahfiz. Keluarga yang aktif mendukung hafalan anak-anak mereka cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin dan termotivasi dalam menghafal. Sementara itu, komunitas yang memiliki program tahfiz dapat menjadi sarana tambahan bagi siswa untuk meningkatkan hafalan mereka di luar jam sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, di mana interaksi dengan lingkungan sekitar berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan

sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran tahfiz. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan workshop tahfiz bagi orang tua, memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan tahfiz, serta mendorong partisipasi aktif komunitas dalam membina hafalan anak-anak. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan program tahfiz di SDIT Al-Barokah dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfiz di SDIT Al-Barokah

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahfiz. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan menghafal antar siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan ritme belajar yang berbeda, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan. Guru tahfiz perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menghafal dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian oleh Suryani (2017) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran tahfiz, sehingga pendekatan yang fleksibel dan individual sangat dibutuhkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya konsistensi muraja'ah di rumah. Beberapa siswa kesulitan menjaga ritme hafalan

mereka di luar sekolah, terutama jika mereka tidak mendapat dukungan yang cukup dari orang tua. Kebiasaan muraja'ah yang terjaga di rumah sangat penting untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Penelitian oleh Subagyo (2021) menemukan bahwa konsistensi muraja'ah di rumah, yang didukung oleh orang tua, sangat berperan dalam meningkatkan ketahanan hafalan siswa. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak selama proses tahfiz menjadi sangat krusial.

Selain itu, terbatasnya durasi waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi hambatan. Waktu yang terbatas untuk menghafal dan mengulang hafalan sering kali membuat siswa tidak dapat memaksimalkan potensi mereka. Alimuddin (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa durasi waktu yang terbatas di sekolah menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran tahfiz. Namun, meskipun ada hambatan tersebut, guru di SDIT Al-Barokah berupaya mengatasi kendala ini dengan mengoptimalkan setiap sesi pembelajaran dan memberikan dukungan tambahan di luar jam sekolah, seperti materi pembelajaran yang dapat diakses secara online atau menggunakan aplikasi bel

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Evaluasi model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam meningkatkan hafalan siswa. Model evaluasi yang digunakan melibatkan aspek konteks, input, proses, dan hasil (CIPP), yang memungkinkan penilaian komprehensif terhadap efektivitas program tahfiz. Metode talaqqi, muraja'ah rutin, penggunaan media audio-visual, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini. Evaluasi juga menunjukkan bahwa adanya sistem monitoring dan evaluasi berkala, seperti ujian tahfiz dan program Quranic Camp, membantu menjaga kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan. Peran guru dalam proses pembelajaran tahfiz sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator yang membimbing siswa dalam membangun kebiasaan hafalan yang kuat. Guru di SDIT Al-Barokah menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dengan kombinasi media audio-visual serta teknik pemahaman makna ayat untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an. Namun, tantangan yang dihadapi adalah perbedaan kecepatan hafalan antar siswa dan keterbatasan waktu di sekolah untuk mengoptimalkan proses tahfiz.

Selain faktor internal di sekolah, dukungan orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan program tahfiz. Siswa yang mendapatkan pendampingan rutin dari orang tua di rumah cenderung memiliki

hafalan yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan perhatian. Penggunaan teknologi, seperti rekaman muraja'ah melalui voice note, telah membantu menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan siswa.

Meskipun berbagai metode telah diterapkan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan mereka secara konsisten, terutama jika tidak ada dorongan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan yang lebih fleksibel, seperti personalisasi metode pengajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Dengan sistem pembelajaran yang terus dievaluasi dan diperbaiki, SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan diharapkan dapat terus menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan tetapi juga memahami makna dan mampu mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi metode pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan peran orang tua, serta pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfiz ke depannya.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian mengenai model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan menunjukkan beberapa poin penting yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam

bidang tahfiz. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Bagi Sekolah

- a. Menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru tahfiz untuk meningkatkan keterampilan pengajaran mereka, khususnya dalam mengelola siswa dengan kemampuan hafalan yang beragam
- b. Mengembangkan kebijakan integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfiz, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital untuk murojaah mandiri dan evaluasi berbasis daring.
- c. Meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin untuk memberikan panduan dalam membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an di rumah.

2. Bagi Guru

- a. Menggunakan pendekatan yang lebih variatif dalam mengajarkan tahfiz, seperti kombinasi metode talaqqi, chunking, dan pemahaman makna ayat agar siswa lebih mudah menghafal dan memahami Al-Qur'an.
- b. Mengimplementasikan sistem evaluasi yang lebih sistematis, misalnya dengan rekaman hafalan siswa setiap minggu untuk menilai konsistensi dan kualitas bacaan mereka.
- c. Memanfaatkan teknologi seperti voice note atau aplikasi tahfiz untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efektif kepada siswa serta orang tua.

3. Bagi Orang Tua

- a. Meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi hafalan anak di rumah, misalnya dengan menetapkan jadwal khusus untuk murojaah bersama setiap hari.
- b. Menggunakan aplikasi tahfiz atau rekaman suara untuk membantu anak dalam melatih hafalan mereka dengan lebih terstruktur.
- c. Berkomunikasi secara aktif dengan guru tahfiz untuk mengetahui perkembangan hafalan anak dan tantangan yang dihadapi.

4. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan Tahfiz

- a. Menyusun standar kompetensi bagi guru tahfiz agar memiliki kualifikasi yang lebih jelas dalam metode pengajaran tahfiz yang inovatif.
- b. Mendorong sekolah-sekolah tahfiz untuk menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi dalam mendukung hafalan siswa.
- c. Mengembangkan kurikulum tahfiz yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam konteks penelitian mengenai model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan, berikut adalah beberapa keterbatasan yang mungkin dapat ditemukan:

1. Keterbatasan Sampel

Penelitian ini mungkin terbatas pada jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya mencakup siswa di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan. Hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah atau daerah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda. Variasi dalam latar belakang siswa, perbedaan pengajaran, dan konteks lokal dapat mempengaruhi hasil penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data yang Terbatas

Pengumpulan data yang hanya bergantung pada observasi langsung, wawancara dengan guru, dan kuesioner dari siswa mungkin tidak mencakup semua aspek pembelajaran tahfiz yang relevan. Misalnya, data mengenai pemahaman orang tua tentang tahfiz atau pengalaman siswa di rumah dalam menghafal Al-Quran mungkin tidak tercakup dengan baik. Jika data yang dikumpulkan terbatas pada sudut pandang tertentu, hasil penelitian bisa jadi tidak sepenuhnya mencerminkan gambaran yang lengkap.

3. Durasi Penelitian yang Terbatas

Durasi penelitian yang terbatas pada periode waktu tertentu dapat menjadi salah satu keterbatasan. Proses tahfiz memerlukan waktu yang cukup lama untuk menilai keberhasilannya secara menyeluruh, termasuk efektivitas muraja'ah, ketahanan hafalan, dan pemahaman makna ayat. Penelitian yang dilakukan dalam periode yang singkat mungkin tidak dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari model pembelajaran tahfiz yang diterapkan.

4. Subjektivitas dalam Pengamatan dan Penilaian

Keterbatasan lain yang sering ditemui dalam penelitian ini adalah adanya subjektivitas dalam pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh peneliti atau guru yang terlibat. Perbedaan interpretasi dalam mengevaluasi kemajuan siswa, terutama dalam hal penghafalan dan pemahaman makna ayat, bisa mempengaruhi hasil penelitian. Penilaian terhadap siswa mungkin juga dipengaruhi oleh pengalaman atau bias pribadi.

5. Faktor Luar yang Tidak Terkontrol

Terdapat berbagai faktor luar yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran tahfiz yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti atau guru, seperti kesehatan siswa, kondisi sosial ekonomi, serta dukungan dari keluarga. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Quran, tetapi tidak selalu tercatat atau diperhitungkan dalam penelitian.

6. Tidak Ada Perbandingan dengan Model Pembelajaran Lain

Penelitian ini mungkin hanya berfokus pada satu model pembelajaran tahfiz tanpa membandingkan efektivitasnya dengan model pembelajaran tahfiz lain yang diterapkan di sekolah lain atau menggunakan metode yang berbeda. Tanpa adanya perbandingan, sulit untuk mengetahui seberapa unggul atau efektif model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School dibandingkan dengan perencanaan lain.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian tentang model pembelajaran tahfiz di SDIT Al-Barokah Tahfiz School Jakarta Selatan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran tahfiz:

1. Pengembangan Media Pembelajaran yang Lebih Variatif

Guru perlu terus mengembangkan penggunaan media visual dan audio dalam pembelajaran tahfiz. Media interaktif, seperti aplikasi pembelajaran tahfiz berbasis teknologi atau platform digital, dapat memfasilitasi siswa untuk belajar di luar jam pelajaran. Hal ini dapat menambah variasi dalam cara siswa menghafal dan meningkatkan keterlibatan mereka.

2. Pelatihan Profesional untuk Guru

Guru yang mengajarkan tahfiz perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut, tidak hanya dalam aspek pedagogis, tetapi juga dalam menguasai teknik menghafal yang efektif, metode muraja'ah yang baik, serta strategi untuk menjaga motivasi siswa tetap tinggi. Pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting agar proses tahfiz semakin efektif dan menyenangkan.

3. Peningkatan Kerja Sama dengan Orang Tua

Karena tahfiz merupakan kegiatan yang memerlukan dukungan di rumah, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran tahfiz. Menyediakan pelatihan atau informasi untuk orang tua tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka menghafal dan memahami Al-Quran di rumah dapat memperkuat proses pembelajaran di sekolah.

4. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

Mengingat pentingnya penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran tahfiz, sekolah perlu meningkatkan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan ruang belajar yang nyaman, perangkat audio dan visual yang berkualitas, serta akses internet yang stabil. Ini akan memperlancar penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan mendukung konsentrasi siswa.

5. Perencanaan Pembelajaran yang Lebih Personal

Mengingat setiap siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda, perencanaan yang lebih personal dan fleksibel dalam pembelajaran tahfiz bisa diterapkan. Misalnya, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan dalam menghafal atau menyediakan waktu khusus bagi mereka yang membutuhkan lebih banyak latihan.

6. Pemberian Penghargaan dan Motivasi

Untuk menjaga semangat siswa dalam menghafal Al-Quran, pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap kemajuan yang telah dicapai sangat penting. Ini dapat berupa penghargaan kecil, seperti sertifikat atau pengumuman pencapaian hafalan terbaik setiap bulan, atau bahkan hadiah untuk anak yang menunjukkan kemajuan luar biasa. Ini dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk terus berusaha lebih keras.

7. Peningkatan Fokus pada Pemahaman Makna Ayat

Selain berfokus pada hafalan, pengajaran makna ayat Al-Quran seharusnya juga menjadi bagian integral dari pembelajaran tahfiz. Guru

dapat lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi makna ayat dan tafsir, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperdalam pemahaman siswa terhadap Al-Quran dan membuat mereka lebih menghargai ayat-ayat yang mereka hafalkan.

8. Evaluasi dan Refleksi Berkala

Untuk memastikan keberhasilan model pembelajaran tahfiz, evaluasi dan refleksi berkala perlu dilakukan, baik oleh guru, siswa, maupun orang tua. Melakukan penilaian terhadap perkembangan hafalan siswa, serta mengevaluasi metode yang digunakan, bisa membantu dalam memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran tahfiz.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah, ‘Perencanaan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa’, *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017), 45–62
- Abdullah, Nurjani M, Adiyana Adam, And Maktum Hi Musa, ‘Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore’, *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 3.3 (2024), 167–74
- Adawiyah, Rabiatul, *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis* (Penerbit Nem, 2022)
- Adhima, Akhmad Fauzan, ‘Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)
- Ahmad, H A Q, ‘Efektivitas Metode Tahfiz Dalam Meningkatkan Kompetensi Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Sd Tahfiz Al-Mubarak Ds. Banjarmlati, Kec. Mojoroto Kota Kediri)’ (Institut Agama Islam Tribakti, 2023)
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Al-Qattan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Surabaya: Halim Jaya, 2012)
- Ali, Nisa, ‘Penerapan Model Pembelajaran Sentra Tahfiz Sebagai Strategi Efektif Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini Di Tk Al-Kautsar Jagakarsa Jakarta Selatan’, 2024

- Aliza, Davina Puteri, 'Konsep Pendidikan Islam Metode Talaqqi Dalam Surah Al-Kahfi [18]: 60-82'
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Perencanaan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Arsita, Devi, 'Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Tajwid Siswa Kelas Viii Mtss Lam Ujong Aceh Besar' (Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)
- Asyrofi, Syamsudin, *Model Dan Desain Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu, 2019)
- Azmi, N., & Kurniawan, R., 'Pengaruh Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11.1 (2019), 33–48
- Al Azzam, Habib Asyraf, 'Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Akhlak Siswa Di Smp It Permata Cendekia Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun' (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024)
- Basyirudin, Asnawir M, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Calhoun, Marsha Weil Joyce And Bruce Emely, *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)* (Pustaka Pelajar, 2009)
- Ernanida, Ernanida, And Rizki Al Yusra, 'Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 101–12
- Farabi, Dhea Firsty Al, 'Implementasi Program Tahfiz Pada Pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (Ips) Terintegrasi Al-Qur'an Di Mts Sunan Ampel Pare'
(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)

Fauzan, M, 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfiz Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 95–108

Fitrah, Muh, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018)

Fitriani, Yenni, Darul Ilmi, And Supratman Zakir, 'Evaluasi Program Tahfiz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an', *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2024), 34–47

Freire, Paulo, 'Pedagogy Of The Oppressed', In *Toward A Sociology Of Education* (Routledge, 2020), Pp. 374–86

Hamhij, M, 'Model Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Smpi Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan' (Institut Ptiq Jakarta, 2023)

Hamidah, S., & Nurhayati, A., 'Gamified Learning Untuk Pembelajaran Tahfiz: Studi Eksperimen Di Sekolah Dasar Islam Terpadu', *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8.3 (2021), 45–59

Hasbullah, H., 'Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 13.1 (2020), 21–32

Hazumi, Natsa Shifaul, 'Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Murojaah Classical Di Kelas 1 Sd Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan' (Institut Ptiq Jakarta, 2023)

Helmiati, *Model Pembelajaran* (Aswaja Pressindo, 2012)

Herry, Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alqur'an* (Yogyakarta: Pro U Media, 2012)

Hidayah, Nuril, “‘Mengenal Imam Al-Suyuti Dan Kitab Hadisnya Al-Jāmi’ Al-Şaghī’, *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2020)

Idrus, Idrus, ‘Pembelajaran Berbasis Kognitif Multimedia Pada Kalbu Perspektif Al-Qur'an’ (Institut Ptiq Jakarta, 2023)

Jogiyanto Hartono, M, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018)

Kadarwati, Ibadullah Malawi & Ani, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)* (Magetan: Cv. Ae Grafika, 2017)

Khaidir, M Ag, Tasdin Tahrir, D Purnomo, Ahmad Zaki, Pitriani Nasution, Muhammad Arsyam, And Others, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)

Khosim, Noer, *Model-Model Pembelajaran* (Surabaya: Suryamedia, 2017)

Khotimah, Hosnol, ‘Penguatan Daya Ingat Hafalan Surat-Surat Pendek Melalui Metode Jkt (Jibril, Kitabah Dan Talaqqi) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Di Sdi Bustanuddin Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan’ (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022)

Lutfy, Ahmad, ‘Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasah Al-Hufadzh Ii Gedongan Ender, Pangenan Cirebon Dengan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-

Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)”, *Holistik*, 14.2 (2016)

Mahdi, Imam, And Muhammad Rasyid Ridha, ‘Implementasi Metode Talaqqi) Dalam Menghafal Qur’an Anak Usia Dini (Study Kasus Tahfizh Anak Usia Dini Al Kautsar Grabag)’, *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2024), 51–60

Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011)

Muflihah, Siti, ‘Penerapan Metode Tawazun Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an: Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Kelas X Mia Di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor’ (Uinsunan Gunungdjatibandung, 2022)

Mukrima, Syifa S, *Metode Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Siliwang, 2014)

Nugraha, Muhammad Fikri, ‘Implementasi Program Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (Btaq) Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Siswa Mts Yapi Pakem’ (Universitas Islam Indonesia, 2024)

Nur, Muhammad Ilham, *Ketika Al-Qur’an Tak Lagi Diagungkan* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2017)

Nurhapipah, Nurhapipah, Martin Kustati, And Gusmirawati Gusmirawati, ‘Pendampingan Baca Tulis Al-Qur’an Menggunakan Metode Fatullah Di Pondok Tahfizh Tazkiyah’, *Al-Dyas*, 2.3 (2023), 894–904

Oktaviana, Rizky Dwi, ‘Program Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darul

Qur'an Sumbersari Kediri', *Ta Wiluna Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2 (2021)

Parawansah, Siti Hanifah, And Ainur Rofiq Sofa, 'Perencanaan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik', *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 187–205

Pratama, Aditya Wahyu Bambang, 'Implementasi Metode Fami Bi Syauqin Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pptq Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji Jember'

Purwono, Joni, 'Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan'', *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.2 (2014)

Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Dini Nur Oktavia Rahayu, And Muhamad Parhan, 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045', *Jurnal Basicedu*, 7.5 (2023), 3309–21

Putra, Purnama, Putra Wisnu Agung Sucipto, Alto Wirahadi Kusuma, And Innaroh Hamidah, 'Cerkas System Development: Smart Web-Based Sharia Accounting As A Learning Media', *Jrak: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 13.1 (2022), 84–98

Putra, Randy Rahma, Umi Fauziah, Ulil Albab, Annisa'Ainurrahmatin Najiyah, And Nanda Alhusna, 'Peningkatan Kualitas Bacaan Alquran Melalui Metode Talaqqi Pada Murid Tpq Desa Landbaw', *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian*

Sosial Dan Kemanusiaan, 1.4 (2024), 110–20

Rahman, A., & Putri, I, 'Teknologi Dalam Pendidikan Tahfiz: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 7.4 (2022), 15–29

Rahman, Abdul, M Pd, S Pd I Nurhadi, S E Sy, And M Sy Sh, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Guepedia, 2021)

Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Rangkuti, Charles, Rustam Ependi, And Tumiran Tumiran, *Menguak Rahasia Kecerdasan: Teknik Inovatif Menghafal Al-Qur'an Melalui Perencanaan Multiple Inteligensi* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)

Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004)

Retnawati, Roisah Hasti Nawangsih, And Sri Lestari, 'Pembelajaran Baca Al Quran Dengan Metode Qiroati Pada Masa Pandemi', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 19–26

Salsabila, Zhara, 'Strategi Diferensiasi Program Khusus Tahfiz Di Smp Muhammadiyah 1 Program Khusus Temanggung Jawa Tengah' (Universitas Darunnajah, 2024)

Semiawan, *Perencanaan Keterampilan Proses* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Shafia, Alfina Bilqisth, And Edi Widiyanto, 'Pelatihan Menghafal Al-Qurân[™] An Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmiâ[™] Untuk Meningkatkan Tahfiz

Juz 30 Di Sdi Al-Barokah Pamekasan Madura’, *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2021), 145–51

Sibuea, Parulian, Bilal Hafis, Delvina Sari, Muthya Khairunnisa Koto, Nadila Aulia Rahman, Putri Rahayu Naibaho, And Others, ‘Pengembangan Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), 2920–28

Somantri, Hendra, ‘Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd’, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9.1 (2009)

Subandi, S, ‘“Efektifitas Metode Ar Raihan Dalam Pembelajaran Tahfiz Di Kelas Viii Smp It Ar Raihan Bandarlampung (Penelitian Eksperimen Untuk Memperbaiki Kualitas Hafalan Al Qur’an Kelas Viii Di Smp It Ar Raihan Bandar Lampung)’ (Uin Raden Intan Lampung, 2019)

Sudarmanto, Eko, Siska Mayratih, Andri Kurniawan, Leon Andretti Abdillah, Martriwati Martriwati, Tiurlina Siregar, And Others, *Model Pembelajaran Era Society 5.0* (Penerbit Insania, 2021), I

Sudiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2005)

Sugarni, Mika, S Tr Keb, And M Keb, ‘Persepsi: Attention’, *Psikologi Kognitif*, 26

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016)

Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014)

- Suherman, A., 'Peningkatan Kemampuan Tahfiz Melalui Metode Peer Tutoring Di Sekolah Dasar Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2020), 45–58
- Sulaiman, Husnan, And Dani Ramdani, 'Efektivitas Penggunaan Metode Hafalan Muraja'ah Terhadap Kemampuan Imla'manqul Di Mts Ponpes Cipari Garut', *Masagi*, 3.1 (2024), 130–40
- Sulistiyo, Urip, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pt Salim Media Indonesia, 2023)
- Sunhaji, Sunhaji, "Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasinya", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13.3 (2008), 474
- Supriyono, Supriyono, 'Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd', *Edustream*, *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.2 (2019)
- Suriansyah, Muhammad Arsyad, 'Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sd Swasta Salsa', *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1.2 (2020), 216–31
- Suyadi, *Strategi Pendidikan Karakter* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009)
- Syukran, Agus Salim Syukran Agus Salim, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 90–108
- Tiurlina, Isrok'atun &, *Model Pembelajaran Matematika: Situation-Based Learning Di Sekolah Dasar* (Sumeadang: Upi Sumedang Press, 2016)

- Wahyuni, Akhmad Syahid And Ajeng, ‘‘Tren Program Tahfiz Al-Qur’an Sebagai Metode Pendidikan Anak’’, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019)
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu, And Putu Budiadnya, ‘Analisis Kompetensi Guru Di Abad 21’’, *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28.1 (2023), 62–69
- Wibowo, Hamid Sakti, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pai: Menuju Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam* (Tiram Media, 2023)
- Wiyani, Novan Ardy, ‘Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman’’, *Jurnalgender Dan Anak*, 14.2 (2019)
- Wiyani, Novan Ardy, *Desain Pembelajaran Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Medi, 2013)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Ziainal, Aqib, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, Yrama Widya* (Bandung: Yrama Widya, 2015)